

الذكر الجماعي بين

الإتباع والإبتداع

تأليف:

د. محمد بن عبد الرحمان الخميسي

**Judul Asli** : Adz Dzikrul Jamaa'i bainal Ittiba' wal Ibtida'  
**Penulis** : DR. Muhammad bin Abdirrahman alKhumasy  
**Penerbit** : Daru al Hidayah anNabawy dan Dar alFadhilah  
**Cetakan ke** : Pertama tahun 1425 H-2004 M  
**Judul Terjemah** : Dzikir Berjama'ah Antara Sunnah dan Bid'ah  
**Penerjemah** : Ahmad Hamdani  
**Penerbit** : Maktabah ar Risalah - Tangerang

## Muqaddimah Penerjemah

Kata berjama'ah tidak selamanya cocok diletakkan pada sembarang kata. Bisa menjadi baik dan bisa menjadi jelek. Demikian juga bila diletakkan pada dzikir, bisa jadi baik dan juga sebaliknya menjadi salah dan bid'ah. Jadi baik atau tidaknya kalimat itu dipakai tergantung situasi dan kondisi. Misalnya dzikir berjama'ah jika dijadikan istilah husus pada amalan tertentu dengan satu suara yang keras sebagaimana yang sering kita lihat maka jelas tidak ada dasarnya sama sekali baik dari AlQur'an, as Sunnah, perbuatan salaf maupun ijma ulama. Akan tetapi dzikir berjama'ah secara spontanitas tanpa ada perjanjian sebelumnya untuk melakukannya pada waktu dan tempat tertentu pada acara husus dan berulang-ulang maka hal ini pernah dilakukan Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan sahabatnya seperti do'a istisqo, qunut, dzikir setelah shalat berjama'ah, salah seorang membaca AlQur'an dan yang lainnya mendengarkannya, mempelajari AlQur'an dan lainnya.

Buku yang ditulis oleh seorang pakar aqidah dan produktif menulis karya ilmiah dalam bidang aqidah ini dari awal hingga ahir mengupas dengan tuntas, ilmiah, lugas, adil dan rinci kebid'ahan Dzikir Berjama'ah yang salah kaprah itu. Mengajak pembaca melihat argumen antara golongan yang melarang dan membolehkan kemudian menyimpulkan pendapat mana yang paling benar dengan kaca mata syari. Tak luput pula membantah pendapat yang salah dan menyampaikan bagaimana dzikir syar'i yang seharusnya dilakukan agar memperoleh pahala dan sekaligus sebagai solusi atas dzikir yang salah.

إن الحمد لله نحمده و نستغفره و نعوذ بالله من شرور أنفسنا و سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له و من يضلل فلا هادي له و أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له و أشهد محمدا عبده و رسوله

Sesungguhnya segala pujian hanyalah milik Allah, kami memuji, meminta ampunan kepadaNya, berlindung kepadaNya dari kejelekan jiwa-jiwa dan amal-amal kami. Barangsiapa ditunjuk Allah maka tidak ada yang menyesatkannya dan barangsiapa disesatkanNya maka tidak ada yang dapat menunjukinya. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak di sembah selain Allah tidak ada sekutu bagiNya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasulNya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ {آل عمران : 102}

“Hai orang-orang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati kecuali kalian beragama Islam”. (Ali Imron :102)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا {النساء : 1}

“Hai orang-orang beriman bertakwalah kepada rab kalian yang telah mencipta kamu dari satu jiwa dan mencipta darinya istrinya dan memperkembangbiakkan dari keduanya lelaki dan wanita yang banyak dan bertakwalah kepada Allah yang dengan namaNya kamu saling meminta dan menyayangi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Mengawasi kamu”. (anNisa :1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا {70} يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ قَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا {الأ: 70-71}

“Hai orang-orang beriman bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah ucapan yang benar. Niscaya Allah akan meluruskan amal-amal kamu dan mengampuni dosa-dosamu dan barangsiapa yang mentaati Allah dan rasulNya maka sungguh ia mendapatkan keburuntungan yang besar”.(alAhzab : 70-71)

Amma ba'du :

فإن أصد الحديث كتاب الله و خير الهدي هدي محمد و شر الأ مور محدثاتها و كل محدثة بدعة و كل بدعة ضلالة و كل في النار

“Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Rasulullah صلى الله عليه و سلم, sejelek-jelek perkara adalah perkara yang baru dalam agama, tiap perkara yang baru itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat serta setiap yang sesat di neraka”.<sup>1</sup>

Di masyarakat banyak tersebar bid'ah dalam agama dan sunnah Rasulullah صلى الله عليه و سلم telah berganti hingga ajaran-ajaran sunnah hamper hilang. Kebatilah menjadi kebenaran dan kebenaran menjadi kebatilan, bid'ah menjadi sunnah dan sunnah menjadi bid'ah.

Di antara bentuk ibadah yang telah menyebar secara merata di kalangan dan negeri-negeri muslimin adalah Dzikir Berjama'ah apakah di masjid-masjid dan mushalla-mushalla serta selain itu.

Sebagaimana juga sebagian orang menganggap sunnah, rawatib, sangat menjaganya dan mengkontinyakan Dzikir Berjama'ah yang dilakukan setelah shalat wajib. Apabila seorang imam meninggalkannya maka mereka menganggap shalat imam kurang sempurna, berburuk sangka dan menuduhnya dengan bermacam-macam tuduhan yang tidak layak.

Dzikir adalah masalah ibadah sedangkan ibadah bersifat tauqifiah yang tidak ada tempat untuk kebid'ahan atau anggapan baik di dalamnya dan amalan ini telah melanda umat secara menyeluruh maka kita haruslah menerangkan hukum dan membicarakannya.

Sebagian orang melarang Dzikir Berjama'ah dan sebagian lainnya memperbolehkannya.

Aku telah meneliti buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan hususnya dan aku telah membahas dari seluruh sudut pandang. Oleh karena itulah aku memandang topi dari tulisan ini berkisar pada sejauh mana disyariatkan Dzikir Berjama'ah, apakah diperbolehkan atau tidak? Aku telah merangkum semua pendapat antara yang membolehkan dan melarang bersama dengan dalil-dalil yang mereka sampaikan serta menilai sejauh mana disyariatkannya Dzikir Berjama'ah. Maka aku namakan buku kecil ini dengan : **“الذكر الجماعي بين الإتياع والإبتداع**

Dzikir Berjama'ah Antara Sunnah dan Bid'ah.

<sup>1</sup> Kalimat di atas (dari sebaik-baik perkataan sampai ayat terahir) disebut khotbah hajat yang Rasulullah mulai pada tiap-tiap khotbahnya. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya 1/293-392, Abu Dawud no. 2118, Tirmidzi no. 1105, Ibnu Majah no. 1892, sebagiannya diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya no. 868. AlAlbani telah menulis satu risalah dalam masalah ini dan disebutkan dalam Shahih Abu Dawud no. 860, Shahih Ibnu Majah no. 1535 dan AlMisykah no. 2149.

Isi buku :

Pembahasan ini meliputi khatbah hajat, muqaddimah, tamhid, enam pembahasan dan penutup.

Muqaddimah meliputi : alasan memilih tema dengan keterangan pembahasan dan peringatan atas keyakinan sebagian orang awam tentang wajibnya Dzikir Berjama'ah setelah wajib dan selainnya.

Tamhid meliputi : seputar keterangan kedudukan Dzikir ini seperti ibadah yang besar lainnya dan menerangkan bahwa ibadah adalah masalah tauqifah yang tidak ada tempat bagi akal maupun anggapan baik dari manusia.

Pembahasan Pertama : Definisi Dzikir Berjama'ah

Kedua : Pertumbuhan awal Dzikir Berjama'ah

Ketiga : Dalil-dalil pendapat yang Dzikir Berjama'ah

Keempat : Dalil-dalil pendapat yang melaran Dzikir Berjama'ah

Kelima : Hukum Dzikir Berjama'ah

Keenam : Kerusakan-kerusakan Dzikir Berjama'ah

Penutup : Kesimpulan pembahasan dan hasil-hasilnya.

Hanya kepada Alloh kita meminta keihlasan, taufik, kebenaran, menyelamatkan dari ketergelinciran dan penyimpangan dan menerima amalan ini. Semoga shalawat dan keberkahan tercurah kepada nabi kita, keluarga dan sahabatnya.

Ditulis oleh :

DR. DR. Muhammad bin Abdirrahman alKhumasy.

## Muqaddimah

### Disyariatkannya Dzikir dan Wajibnya Mengikuti Rasulullah صلى الله عليه و سلم Dalam Ibadah.

Telah diketahui bahwa dzikir termasuk ibadah yang afdhal dan diperintahkan Alloh ta'ala. Ia berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا {41} وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا {42}

“Hai orang-orang beriman mengingatlah akan dengan banyak agar kamu beruntung. Dan sucikanlah Ia pada waktu pagi dan petang”. (alAhzab : 41-42).

Seorang muslim dituntut dzikir pada tiap saat dengan hati, lisan dan badannya. Dzikir ini termasuk bukti yang besar adanya hubungan seorang hamba dengan khaliqnya terutama dzikir-dzikir setelah shalat wajib, pada penghujung hari, pada waktu datangnya kejadian-kejadian yang tiba-tiba dan sebab-sebab lain. Maka dzikir adalah ibadah yang dapat mengangkat derajat orang yang mengucapkannya dan memberikan pahala yang besar tanpa harus bersusah payah dan kesungguhan yang memberatkan.

Akan tetapi bagi seorang muslim hendaknya dalam berdzikir berpegang teguh dengan batasan-batasan syariat, dalil-dalil, petunjuk Rasulullah صلى الله عليه و سلم, sahabat dan pengikutnya yang baik sampai hari kiamat. Karena mengikuti petunjuk nabi صلى الله عليه و سلم adalah salah satu syarat sah dan diterimanya amal di sisi Alloh sebagaimana yang Rasulullah صلى الله عليه و سلم katakana,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

”Barangsiapa mengadakan suatu perkara dalam urusan kami yang bukan dari perintah/agama kami maka tertolak”<sup>2</sup>.

Telah diketahui bahwa semua ibadah – termasuk dzikir – tauqifiah yakni tidak ada tempat untuk berjihad tetapi haruslah didasarkan dengan dengan sunnah Rasulullah صلى الله عليه و سلم dan syariatnya karena sunnahnya adalah syariat dari sisi Alloh sehingga tidaklah seseorang pun diperbolehkan mendekati diri kepadaNya dengan sesuatu yang tidak Ia syariatkan. Jika ia tetap begitu maka ia termasuk orang yang melanggar batasan syariat dan menentang hukum Alloh. Di mana Alloh telah berfirman

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنَ بِهِ اللَّهُ وَآلُوا كَلِمَةَ الْفَصْلِ لِقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang mensyariatkan untuk diri mereka dari agama yang tidak Alloh perintahkan. Seandainya tidak ada keputusan yang pasti dari

<sup>2</sup> HR.Bukhari no.2797 dan Muslim no. 1718 dari Aisyah.

tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang dhalim itu akan memperoleh adzab yang pedih”.(asySyura : 21)

Dalam manafsirkan ayat: ( ... شَرَعُوا لَهُمْ مِّنَ الدِّينِ مَآلَمَ يَأْذَنُ بِهِ اللَّهُ ) asSa'dy berkata, ” Syariat yang mereka adakan berupa kesyirikan, kebid'ahan, pengharaman yang halal, penghalalan yang haram dan selain itu dari perkara yang dimaukan oleh keinginan nafsu mereka. Agama hanyalah apa yang telah Alloh syariatkan agar hamba-hamba beragama dengannya dan mendekatkan diri kepadaNya. Pada dasarnya tidak seorang pun diperbolehkan membuat satu macam syariat apa saja kecuali harus dengan syariat Alloh dan rasulNya....”<sup>3</sup>

Sehingga tidak sepantasnya seorang, bahkan tidak boleh bagi seorang pun bertakarrub kepada Alloh kecuali dengan apa yang Ia syariatkan dan apa yang Rasulallah صلى الله عليه وسلم terangkan. Dari sinilah tiap muslim haruslah berpegang teguh dengan sunnah dalam semua ibadahnya dan tidak menyimpang darinya sebesar lubang semut sekali pun. Jika ia menyimpang darinya maka amalannya akan gugur dan batal.

Maka dari itulah seorang muslim hendaknya tidak mengadakan dalam dzikirnya sesuatu yang menyimpang dari petunjuk Rasulallah صلى الله عليه وسلم dan sahabatnya supaya ia tidak melakukan kebid'ahan dalam agama yang bukan darinya.

Anggapan baik apa pun yang diperkirakan baik oleh akal manusia bukanlah dalil untuk mensyariatkan ibadah. Bahkan terkadang anggapan baik itu berlawanan dengan hukum Alloh. Selamanya seorang tidak pantas beribadah kecuali dengan apa yang telah Alloh syariatkan melalui ajaran RasulallahNya.

### **Pembahasan Pertama : Definisi Dzikir Berjama'ah**

Dzikir Berjama'ah tersusun dari dua kata. Pertama dzikir artinya : sesuatu yang berjalan pada lisan<sup>4</sup> dan terkadang dimaknakan dengan menjaga sesuatu.

Ar Raghif dalam alMufrodad berkata, ”Terkadang *adzdzkri* dimaknakan satu cara bagi jiwa yang memungkinkan seseorang untuk menghafal pengenalan (ma'rifah) yang ia perhatikan. Maka *dzikir* seperti menghafal bedanya kalau menghafal adalah mengungkapkan dengan menjaga batasan yang dihafal sedangkan dzikir diucapkan dengan menghadirkan hati apa yang diungkapkan. Terkadang disebut menghadirkan hati atau ucapan terhadap sesuatu. Sehingga dari hati dan ucapan dikatakan ada dua macam : dzikir dari kelupaan dan dzikir bukan dari kelupaan bahkan dari terus menerus menghapal”.<sup>5</sup>

Adapun dzikir menurut syariat adalah setiap ucapan yang dilakukan untuk memuji dan meminta (doa). Yakni apa yang syariat memerintahkan kita beribadah dengan lafadz dari kita dengan mengagungkan dan memuji Alloh atau dengan membaca kitabNya atau dengan meminta dan berdo'a kepadaNya.<sup>6</sup>

<sup>3</sup> Lihat Tafsir asSa'di (Tafsir alKarimil Mannan fi Tasfsir Kalamir Rahman)(6/609) cet. Muassasah asSa'diyah, Riyadl.

<sup>4</sup> AlQamus alMuhith hal. 507, Lisanul Arab, ibnul Mandhur 5/48.

<sup>5</sup> Mufradat arRaghif (328)

<sup>6</sup> AlMausi'ah alFiqhiyah (21/220) dan alFutuhat arRubaniyah (1/18)

Kedua makna Berjama'ah : yaitu sekelompok orang berkumpul mengucapkan dzikir dengan satu suara yang sama (koor).<sup>7</sup>

Maksud dari pembahasan kami yang berkaitan dengan Dzikir Berjama'ah adalah menyorot masalah berkumpulnya sebagian kaum muslimin setelah selesai shalat wajib atau selainnya dari waktu-waktu atau keadaan-keadaan tertentu untuk mengulang-ulang suara dzikir, doa atau wirid dengan bersamaan di belakang imam atau pemimpin doa yang mana mereka melakukannya dengan berjama'ah dan satu suara.

### **Pembahasan Kedua : Sejarah Ringkas Munculnya Dzikir Berjama'ah**

Asal muasal Dzikir Berjama'ah berawal pada jaman sahabat - radhiallahu anhum – yang insya Alloh nanti pada bab keempat akan kami bahas secara rinci. Ketika dzikir dengan cara ini muncul, sahabat langsung mengingkarinya dan berhentilah aktivitasnya. Kemudian pada jaman halifah alMa'mun ia memerintahkan rakyatnya untuk menggalakkan Dzikir Berjama'ah. Ia menulis surat kepada Ishaq bin Ibrahim gubernur Baghdad agar ia memerintahkan muslimin bertakbir setelah shalat lima waktu. Imam atThabari dalam kitab Tarikhnya pada peristiwa tahun 216 menyebutkan, "Pada tahun ini alMa'mun melalui tentaranya memerintahkan Ishaq bin Ibrahim agar rakyat bertakbir setelah selesai shalat lima waktu. Awal perintah ini dimulai di masjid alMadinah dan ar Rashafah pada hari jum'at pada tanggal 14 malam Ramadhan".<sup>8</sup> Dalam kitab Tarikh (sejarah) Ibnu Katsir disebutkan, "Pada tahun ini alMa'mun melalui Ishaq bin Ibrahim gubernur Baghdad menyerukan rakyat bertakbir setelah selesai shalat lima waktu".<sup>9</sup> Itulah permulaan tersebarnya Dzikir Berjama'ah dengan kuat dan gencar disebabkan dukungan dari pemerintah. Telah diketahui jika pemerintah telah membela suatu ajaran atau pendapat apa saja dan menyebarkannya dengan kekuasaannya maka mestilah terlaksana. Karena agama rakyat tergantung dengan agama pemerintahnya.

Dzikir Berjama'ah ini diteruskan secara gencar oleh golongan Syiah Rafidhah dan Shufiah serta golongan yang semadzhab dan terpengaruh oleh mereka.<sup>10</sup>

Mereka menggabungkan dua perkara yaitu kata Dzikir Berjama'ah dan dzikir itu sendiri.

Ulama masih berselisih pendapat tentang kebolehan dzikir dengan nama Alloh semata. Mayoritas ulama berpendapat haruslah berdzikir dengan lengkap (yaitu *la ilaha illa Alloh*) karena yang demikian itu mengandung makna yang benar dan berfaidah. Tidak sah dzikir dengan nama Alloh semata karena ia bukan kalimat yang bermanfaat dan tidak ada nukilan dari salaf yang berdzikir dengan menyebut nama Alloh semata.

Termasuk dzikir yang mereka ucapkan ialah dengan menambah huruf "ya" pada kalimat لا إله إلا الله setelah huruf hamzah pada kata لا إله, menambah alif setelah kata إله sehingga menjadi لا إيلها dan menambah ya setelah huruf hamzah pada kata illa serta

---

<sup>7</sup> AlMausi'ah alFiqhiyah (21/252)

<sup>8</sup> Tarikh alUmam wal Muluk (10/281)

<sup>9</sup> AlBidayah wan Nihayah (10/282)

<sup>10</sup> Dirasat fil Ahwa hal. 282.

menambah alif sehingga menjadi *إيلا الله* . Perubahan-perubahan yang mereka lakukan semuanya haram menurut kesepakatan ulama pada setiap jaman.<sup>11</sup>

Demikian pula mereka mengucapkan kalimat *لا إله إلا الله* dengan salah atau tidak tepat makhraj (jalan keluar) hurufnya. Memanjangkan *alif* melebihi kebutuhan, menghilangkan *hamzah* yang dikasrah setelahnya dan membaca huruf *ha* yang difathah dengan *samar* serta tidak memisahkan antara *ha dan illa Alloh*<sup>12</sup>

Kesalahan pengucapan lainnya, mereka mengucapkan kalimat ini melalui rongga kerongkongan atau berusaha memindahkan pengeluaran huruf-huruf dari kerongkongan yang mana ini mengharuskan mereka membuka rahang dengan lebar dan memaksakan diri. Kita ketahui bahwa jalan keluar huruf untuk dzikir adalah lidah, tenggorokan dan dua bibir sebagai pengumpul jalan-jalan keluar huruf.<sup>13</sup>

Di antara mereka ada yang berkumpul di rumah-rumah atau di masjid-masjid untuk berdzikir dengan dzikir tertentu dan dengan satu suara seperti mengucapkan : *لا إله إلا الله* seratus kali.<sup>14</sup> AsySyaqiri berkata, "Istighfar dengan berjama'ah setelah salam dari shalat wajib bid'ah. Yang sunnah istighfar sendiri-sendiri tiga kali. Sedangkan ucapan setelah istighfar : *ya arhamaur rahimin* secara berjama'ah adalah bid'ah. Dzikir ini bukan di sini tempatnya".<sup>15</sup>

### **Bentuk-bentuk Dzikir Berjama'ah Yang Ada Di Masyarakat**

1. Istighfar setelah selesai shalat wajib dan dzikir dengan wirid tertentu dengan satu suara yang tinggi.<sup>16</sup> alAuza'i berkata, "Syafi'i berpendapat hadits-hadits yang menyatakan dzikir (istighfar) dengan suara yang keras setelah selesai shalat wajib untuk mengajari orang yang belum tahu".<sup>17</sup>
2. Imam berdoa dengan suara kesar sambil mengangkat kedua tangannya setiap kali selesai shalat wajib dan ma'mum mengamininya dengan satu suara'.<sup>18</sup>
3. Berumpul di tempat mana saja – di masjid atau selainya- dan berdo'a dengan satu suara sampai terbenam matahari dan mereka menjadikan berkumpul sebagai syarat untuk berdzikir bagi tarekat tertentu.<sup>19</sup>

AtTijani berkata, "Termasuk dzikir-dzikir yang lazim bagi suatu tarekat adalah dzikir *hailulah* (kalimat *la ilaha illa Alloh* ) setelah shalat ashar pada hari jum'at secara berjama'ah dan bila seorang ahli tarekat memiliki teman-teman di sebuah kampung maka ia harus mengumpulkan teman-temannya untuk berdzikir. Inilah syarat tarekat kami".<sup>20 21</sup> ArRibathi seorang ahli tarekat berkata, "Meninggalkan perkumpulan untuk

<sup>11</sup> AlIbda' fi Mudhmar allbtida' hal. 317.

<sup>12</sup> AlIbda' fi Mudhmar allbtida' hal. 316.

<sup>13</sup> AlIbda' fi Mudhmar allbtida' hal. 316.

<sup>14</sup> AsSunan wal Mubtada'at (60) dan Ilmu Ushul al Bida'(151).

<sup>15</sup> AsSunan wal Mubtada'at(60).

<sup>16</sup> Ilmu Ushul alBida' (151)

<sup>17</sup> Ishlahul Masjid (111)

<sup>18</sup> Misk alKhitam fidz Dzikir wad Dua'a ba'das Salam(123)

<sup>19</sup> AlHawadits wal Bida' (126)

<sup>20</sup> Tarekat Shufiah -penerj.

<sup>21</sup> Taqdis alAsykhah (1/336).



berdzikir tanpa ada alasan syari yang menghalnginya dilarang menurut tarekat kami dan dianggap menyepelekan...”<sup>22</sup>

Para ulama telah mengeluarkan satu fatwa tentang batalnya Dzikir Berjama'ah setelah membaca pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada anggota ulama senior Saudi Arabia. Di antara pertanyaannya ialah :

Penanya berkata: Kami mempunyai jama'ah dari tarekat atTijaniah yang biasa berkumpul pada tiap hari jum'at dan senin dan berdzikir dengan mengucapkan kalimat la ilaha illah Alloh serta di ahir pertemuan mengucapkan Alloh, Alloh ...dengan suara yang tinggi. Maka apa hukum amal ini?

Jawab : (setelah menerangkan kesesatan tarekat ini). Berkumpul untuk berdzikir dengan satu suara tidak ada dasarnya sama sekali dalam syariat sebagaimana juga berkumpul dengan mengucapkan kalimat Alloh Alloh atau huwa huwa, dan ini termasuk kebid'ahan”<sup>23</sup>

4. Termasuk bentuk Dzikir Berjama'ah ialah berkumpulnya orang-orang di satu masjid untuk berdoa dengan satu suara disebabkan adanya bencana yang menimpa satu negeri.
5. Dzikir Berjama'ah ketika sedang haji, thawaf, sai dan selain itu. Yaitu di antara muslimin memberikan upah bagi orang yang mau mendoakannya dan mengulang-ulang doa di belakang orang yang mendoakannya pada tiap kali putaran thawaf tanpa ada kesempatan bagi masing-masingnya untuk berdoa sesuai dengan kebutuhannya sendiri yang ia inginkan. Terkadang ia tidak mengetahui makna doa yang diucapkan orang yang mendoakannya. Ketidaktahuannya kemungkinan disebabkan : tidak mengerti bahasa Arab, kesalahan orang yang berdoa atau penyimpangan kalimat dari yang sebenarnya. Doa ini dianggap bid'ah dilihat dari dua sisi :  
Pertama : menghususkan tiap putaran dengan doa husus padahal tidak ada dalilnya. Syaikh bin Baz berkata, ”Adapun yang dilakukan sebagian muslimin berupa menghususkan doa dan dzikir pada tiap putaran atau sai maka tidak ada dasarnya sama sekali dalam syariat. Sebenarnya dzikir apa saja yang mudah diingat cukup bagi mereka”<sup>24</sup>  
Kedua cara berdzikir dengan berjama'ah dengan satu suara yang keras dan mengucapkan lafadz-lafadz tanpa memahami dan meresapinya.
6. Termasuk Dzikir Berjama'ah yang ada yaitu dzikir ketika ziarah kubur nabi, kubur syuhada, baqi' atau selainnya. Syaikh Al AlBani ketika menyebutkan bid'ah-bid'ah ziarah di Madinah mengatakan, ”Mengajarkan kepada penziarah dzikir-dzikir dan wirid-wirid di sisi kamar nabi atau di tempat yang jauh darinya dengan suara keras dan mengulangi suara itu dengan suara yang lebih keras”<sup>25</sup>
7. Berkumpulnya muslimin di masjid-masjid dan tempat-tempat shalat - terutama di tempat shalat ied - untuk mengulang-ulang takbir secara berjama'ah di belakang pemimpin takbir yang mengucapkannya dengan mikrofon dan mengulangnya bersamaan dengan satu suara.

---

<sup>22</sup> Taqdis alAsykhah (1/336).

<sup>23</sup> AlBida' wama La Ashla Lahu(420)

<sup>24</sup> AtTahqiq wal Idhah Likatsir min Manasik alHajj wal Umrah (35)

<sup>25</sup> Manasik alHajj wal Umrah fil Kitab was Sunnah wa Atsaril Salaf, AlBani (63).

## Dalil-dalil Bagi Golongan Yang Memperbolehkan Dzikir Berjama'ah

Mereka berdalil dengan beberapa hujjah<sup>26</sup> yang akan kami sampaikan secara ringkas insya Allah :

**Pertama** : nash-nash syariat yang memuji ahli dzikir dengan bentuk panggilan berjamaah menunjukkan sunnahnya Dzikir Berjama'ah di antara nash itu disebutkan dalam kitab Shahihaini dari haditsi Abu Hurairah dari Rasulullah صلى الله عليه و سلم berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang suka berjalan mencari majlis-majlis dzikir. Jika malaikat-malaikat itu menemukan majlis dzikir mereka duduk bersama orang-orang yang sedang berdzikir dan menaungi mereka dengan sayap-sayapnya sampai malaikat-malaikat itu memenuhi majlis antara mereka dan langit-langit dunia. Bila manusia itu telah pergi malaikat-malaikat naik ke langit. Allah bertanya kepada malaikat (dan Ia lebih tentang makhlukNya), "Kamu datang dari mana ?". "Kami datang dari sisi hamba-hambaMu di bumi, mereka mensucikan, membesarkan, mengesakan dan memujiMu serta berdoa kepadaMu...". Pada ahir hadits Allah berkata, "Aku telah mengampuni mereka lalu aku memberikan apa yang mereka minta dan Aku telah memberi pahala dari pahala yang mereka minta..."<sup>27</sup>

Golongan ini memandang hadits ini menunjukkan atas keutamaan Dzikir Berjama'ah dan mengeraskan suara dzikir. Karena malaikat berkata menjawab pertanyaan Allah, "... mereka mensucikan, membesarkan, mengesakan dan memujiMu serta berdoa kepadaMu..." dalam bentuk kata ganti jamak. Kemudian mereka mengambil ucapan Ibnu Hajar dalam Fathul Barinya, "Yang dimaksud dengan majlis dzikir adalah majlis-majlis yang mencakup dzikir kepada Allah dengan bermacam-macam dzikir seperti tasbeih, takbir, membaca alQur'an dan berdoa. Sedangkan membaca hadits nabi, mengajarkan ilmu syari dan mengulangnya dan berkumpul untuk shalat sunnah tidak ada dalilnya... dan yang lebih tepat disebut majlis dzikir dalam hadits di atas adalah bertasbeih, takbir dan membaca alQur'an walaupun membaca hadits, mempelajari dan mendiskusikannya termasuk dzikir secara umum"<sup>28</sup>

Hadits yang diriwayatkan Ahmad dari jalan Ismail bin 'Ayasy dari Rasyid bin Dawud dari Ya'la bin Syadad katanya ayahku Syadad bin Aus mengatakan kepadaku sementara Ubadah bin ashShamit membenarkannya katanya, "Kami pernah di sisi Rasulullah صلى الله عليه و سلم lalu beliau bertanya, 'Apakah di antara kalian ada orang asing?' (yang beliau maksudkan ahli kitab). Kami menjawab, "Tidak ada hai Rasulullah". Beliau memerintahkan kami menutup pintu rumahnya seraya berkata, "Angkatlah tangan kalian dan ucapkan la ilaha illa Allah". Kami mengangkat tangan sesaat lalu beliau meletakkan tangannya. Beliau berkata, "Segala puji bagi Allah yang mengutusku dengan kalimat tersebut, memerintahkanku untuk menyerunya dan menjanjikan sorga kepadaku dengannya dan sesungguhnya Ia tidak menyelisihi janji". Kemudian beliau berkata lagi, "Gembiralah sungguh Allah telah mengampuni dosa kamu"<sup>29</sup>

Aku (penulis) katakan, hadits ini lemah. Dalam sanadnya terdapat Ismail bin Ayasy ia suka menyembunyikan perowi yang lemah (mudahllis, menyembunyikan cacat hadits) dan ia tidak mendengarkan langsung dari perowi yang di atasnya serta sanad hadits

<sup>26</sup> Natijah alFikr fil Jahr Bidzibr, Suyuthi (23-29) dalam Shifat Shalat Nabi, Husain asSaqqaf(244-254).

<sup>27</sup> HR.Bukhari (6408) dan Muslim (2689) dari Abu Hurairah.

<sup>28</sup> Fathul Bari (11/212).

<sup>29</sup> HR.Ahmad dalam alMusnad (4/124) dan AthThabrani dalam alKabir (7/290 dan 7163).

berporos pada Rasyid bin Dawud. Ibnu Ma'in berkata, "Ia tidak apa-apa, amanah". Duhaim berkata, "Ia amanah menurutku". Sementara Imam AlBukhari menilainya lemah dan mengatakan, "Ia perlu diteliti". Ucapannya merupakan kritikan yang amat pedas yang artinya Rasyid tertuduh dusta dan tidak amanah sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh Dzahabi.<sup>30</sup> Daruquthni berkata, "Ia lemah tidak dianggap". Maka penilaian Daruquthni terhadap Rasyid sama dengan penilaian Al Bukhari. Itulah keadaan lahirnya, sesungguhnya kritikan merupakan tambahan pengetahuan daripada pengetahuan tentang pujian pada diri perowi. Jika kritikan ini berasal dari seorang imam yang kuat ilmunya dan tidak keterlaluan kritikannya maka kritikannya diterima. Dan itulah kritikan kepada Rasyid.

Dari sisi lain seandainya kita nilai hadits ini shahih maka di dalamnya tidak ada pendalilan bolehnya Dzikir Berjama'ah. Hadits ini merupakan dalil bagi baiat – atau pembaruan baiat – bukan dalil dzikir semata terutama Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah memerintahkan sahabat mengangkat tangan untuk baiat yang tidak disyaratkan maupun disunnahkan ketika berdzikir.

**Kedua** : Hadits-hadits yang banyak yang menerangkan keutamaan majlis dzikir di antara hadits-hadits itu ialah:

1. Hadits yang disebutkan dalam kitab Shahihaini dari Abu Hurairah katanya, "Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata, 'Alloh berkata, "Aku tergantung dengan persangkaan hambaKu dan Aku bersamaNya jika ia mengingatKu. Jika ia mengingatKu di dalam dirinya maka mengingatnya di dalam diriKu, jika ia mengingatKu di dalam kerumunan orang banyak maka Aku mengingatnya pada kerumunan yang lebih baik daripada itu..."<sup>31</sup> Yang menjadi dalil dari hadits ini adalah kalimat, "... jika ia mengingatKu di dalam kerumunan orang banyak..." sehingga menunjukkan bolehnya Dzikir Berjama'ah.<sup>32</sup>
2. Dari Mu'awiyah bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم keluar menemui sekelompok sahabatnya lalu berkata, "Apa yang mendorong kamu bermajlis?" Sahabat menjawab, "Kami duduk-duduk mengingat Alloh, memujiNya atas nikmat dan karuni Islam kepada kami". Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata, "Demi Alloh apakah kalian duduk hanya karena ini?" "Ya", jawab sahabat. Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata, "Aku tidak meminta sumpah kepada kalian atas suatu tuduhan akan tetapi Jibril dating kepadaku dan mengabarkan bahwa Alloh membanggakan kalian di sisi malaikatNya".<sup>33</sup>
3. Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata, "Aku duduk bersama kaum yang mengingat Alloh dari shalat subuh sampai terbit matahari – lebih aku cintai daripada aku membebaskan empat budak dari anak cucu Ismail - dan aku duduk bersama kaum mengingat Alloh dari shalat ashar sampai terbenam matahari lebih aku sukai daripada membebaskan empat budak".

Mereka juga berdalil dengan hadits-hadits yang menyebutkan doa berjama'ah yang nampaknya dalil yang paling bagus untuk mereka jadikan sebagai hujjah kalau

<sup>30</sup> AlMauqidhah (83).

<sup>31</sup> HR.Bukhari no.7405 dan Muslim no. 2657.

<sup>32</sup> Maa Ja'a fil Bida' hal. 48 no. 25

<sup>33</sup> HR.Muslim no.2701

seandainya tidak ada kritikan dari ulama hadits. Berikut ini akan aku sampaikan sebagiannya :

**Pertama :** dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah صلى الله عليه و سلم mengangkat kedua tangannya setelah salam sewaktu masih menghadap kiblat lalu berdoa, "Ya Allah lepaskan alWalid bin alWalid, Ayasy bin Abi Rabi'ah, Salamah bin Hisyam dan muslimin yang lemah yang tidak mampu hijrah dari negeri kafir". Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir dalam tafsirnya<sup>34</sup>. Di dalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid bin Jad'an. Ibnu Hajar berkata dalam atTaqrībnya<sup>35</sup>, "Ia lemah". Dzahabi menukilkan penilaian dhaifnya dari Imam Ahmad, Bukhari, alFalasy, al Ijly dan selain mereka dalam kitabnya Siar A'lamin Nubala'.<sup>36</sup> Bersamaan dengan itu hadits bukan dalil dibolehkannya doa berjama'ah. Riwayat ini menyelisihi riwayat yang lebih shahih yaitu Rasulullah صلى الله عليه و سلم jika mengangkat kepalanya pada rakaat yang terahir dari ruku berkata, "Ya Allah selamatkanlah Ayasy..."<sup>37</sup> sebelum selesai shalat.

**Kedua :** Dari Muhammad bin Abi Yahya asSulamy katanya, "Aku melihat Abdullah bin AzZubair dan ia melihat seorang mengangkat kedua tangannya sebelum selesai shalatnya. Setelah selesai shalat ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah صلى الله عليه و سلم tidak mengangkat tangannya untuk berdoa kecuali setelah selesai shalat". Diriwayatkan oleh Thabarani dalam alKabir dan dalam sanadnya terdapat Fudhail bin Sulaiman ia lemah. Ibnu Ma'in mengatakan, "Ia tidak amanah". Dalam satu riwayat Ibnu Ma'in berkata, "Ia tidak ada apa-apanya dan haditsnya tidak boleh ditulis". Shalih Jazrah berkata, "Ia munkarul hadits" Abu Hatim berkata, "Haditsnya ditulis tapi ia tidak kuat hapalannya". Abu Dawud meriwayatkan bahwa ia pernah meminjam kitab dari Musa bin 'Uqbah akan tetapi ia tidak memberikannya. Sedangkan Abdush Shamad bin Mahdi tidak mau mengambil hadits darinya. Abu Zur'ah menilainya lemah. Di samping itu Muhammad bin Abi Yahya tidak bertemu dengan Abdullah bin AzZubair karena wafat Abdullah bin azZubair pada tahun 73 H dan wafat Muhammad pada tahun 144 H.<sup>38</sup> Makna hadits bahwa Rasulullah صلى الله عليه و سلم tidak mengangkat kedua tangannya sebelum selesai shalat dan beliau tidak mengangkat kedua tangannya ketika berdoa atau beliau mengangkat kedua tangannya untuk berdoa ketika selesai shalat. Akan tetapi bukan berarti beliau mengeraskan doa dan ma'mum ikut mengaminkan dengan suara keras. Maka hadits ini bukan dalil berdoa secara berjama'ah akan tetapi dalil doa secara sendiri-sendiri.

**Ketiga :** Dari Anas bin Malik رضي الله عنه dari Nabi صلى الله عليه و سلم katanya, "Tidaklah seorang hamba yang membentangkan kedua tangannya tiap kali selesai shalat kemudian berkata, "Ya, Allah Engkau sesembahanku, sesembahan Ishaq, Ya'qub, Israil dan Jibril, aku meminta kepadaMu agar Engkau menerima do'aku karena sungguh aku sedang terdesak, Engkau menjaga agamaku karena sungguh aku sedang terkena musibah, Engka memberikan rahmatMu karena sungguh

---

<sup>34</sup> Tafsir Ibnu Jarir (4/438 dan 12081)

<sup>35</sup> Taqrīb Tahdzib (401)

<sup>36</sup> Siar A'lamin Nubala' (5/206)

<sup>37</sup> HR. Bukhari 2/225, 226 dan Muslim no. 392, Abu Dawud no. 836 dan Nasai 2/233.

<sup>38</sup> Tahdzibul Kamal 23/274-275.

aku sedang berdosa, Engkau hilangkan kemiskinan dariku karena sungguh aku miskin, kecuali Allah tidak akan mengembalikan kedua tangannya dengan hampa”. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu asSunny dalam kitabnya Amal alYaun wa alLailah<sup>39</sup>. Dalam sanadnya terdapat Abdul Aziz bin AbdirRahman dan Khashif. Adapun Abdul Aziz telah disepakati ulama atas kelemahannya sedangkan Khashif dikatakan oleh Ibnu Hajar<sup>40</sup>, ”Jujur, jelek hapalannya dan di usia lanjut pikun serta tertuduh dengan pemahaman murjiah”. Hadits ini lemah disamping itu tidak ada pendalilan yang mereka inginkan.

**Hadits Keempat :** Dari alAswad alAmiri dari ayahnya katanya, ”Aku shalat subuh di belakang Rasulullah صلى الله عليه و سلم setelah salam beliau berpaling, mengangkat kedua tangannya dan berdoa”. alAllamah alMubarak Kafury, ”Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitabnya alMushannaf dan sebagian ahli ilmu menyebutkan hadits tanpa sanad. Wallahu A’lam. Apakah ia hadits shahih atau lemah. Sampai di sini perkataan beliau. Hadits ini sendiri diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah<sup>41</sup> dan Ibnu Hazm dalam alMuhalla<sup>42</sup> tetapi di dalamnya tidak disebutkan lafadz, ”mengangkat kedua tangannya dan berdoa”. Yang benar, ”Husyaim mengatakan kepadaku katanya, Ya’la bin Atha mengatakan kepadaku, ia dari Jabir bin Yazid alAswad alAmiri dari ayahnya, ”Aku shalat subuh di belakang Rasulullah صلى الله عليه و سلم setelah selesai shalat beliau berpaling”. Lafadz Ibnu Hazm, ”Ketika selesai shalat beliau berpaling”. Sehingga hadits tidak memuat lafadz, ”mengangkat kedua tangannya dan berdoa”. Seandainya lafadz tersebut termuat dalam teks maka tidak cukup sebagai dalil yang mereka maukan karena tidak ada lafadz yang menyebutkan imam mengeraskan doa maupun ma’mum mengeraskan amin.

**Hadits kelima :** Dari AlFadl bin Abbas رضي الله عنه katanya, Rasulullah صلى الله عليه و سلم bersabda, ”Shalat itu dua dua (rakaat), tasyahud pada tiap dua rakaat, kamu khusus, merendahkan diri dan tenang kemudian kamu meletakkan kedua tanganmu...kamu mengangkat kedua tanganmu ke rabmu sedangkan telapak tanganmu menghadap wajahmu dan ucapkan, ”Ya rabi, ya rabi – dan barangsiapa tidak melakukan seperti itu maka ia demikian dan demikian”.<sup>43</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi dan dalam riwayat Tirmidzi disebutkan, ”.....maka ia rugi”. Tirmidzi<sup>44</sup> berkata, ”Aku mendengar Muhammad bin Ismail – Bukhari – berkata, ”Syu’bah meriwayatkan hadits ini dari Abd Rabihi bin Sa’id dan ia salah pada beberapa tempat”. Hadits ini lemah, dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Nafi bin alUmayy. alHafidz berkata, ”Ia tak dikenal”. Seandainya hadits shahih tetapi ia bukan dalil bagi doa berjamaah tetapi dalil bagi berdoa secara sendiri-sendiri sebagai dijelaskan dalam teks hadits.

---

<sup>39</sup> Hal. 53.

<sup>40</sup> Taqribut Tahdzib hal. 193.

<sup>41</sup> Mushannaf, Ibnu Abi Syaibah(1/337)

<sup>42</sup> AlMuhalla, Ibnu Hazm (4/261)

<sup>43</sup> Jami’ Tirmidzi bisyarh Tuhfatil Ahwadzi (1/299) dan Musnad Ahmad (3/229-230)

<sup>44</sup> Jami’ Tirmidzi bisyarh Tuhfatil Ahwadzi (1/299)

**Kedua :** Termasuk dalil yang pakai ialah beberapa atsar (ucapan atau perbuatan) salaf seperti :

1. Dari Umar bahwa ia bertakbir di dalam kubah masjid di Mina lalu orang-orang yang di dalamnya mendengarkan takbirnya kemudian mereka dan orang-orang yang di pasar-pasar mengikutinya sampai masjid bergetar.<sup>45</sup>
2. Maimunah binti AlHarits istri Rasulullah صلى الله عليه و سلم pernah takbir pada iedul adha dan banyak wanita ketika takbir di belakang Aban bin Utsman dan Umar bin Abdil Aziz pada malam-malam tasyriq bersama-sama lelaki di masjid.

**Keempat :** Di antara alasan mereka juga adalah di dalam Dzikir Berjama'ah terdapat kemaslahatan. Di antara kemaslahatannya ialah :

1. Saling menolong dalam kebaikan dan takwa yang telah Alloh perintahkan,"Dan tolong-menolonglah dalam kebaikan dan takwa".(AlMaidah :2)
2. Berkumpul untuk berdoa lebih dikabulkan.
3. Kebanyakan muslimin tidak mengetahui bahasa Arab dan terkadang tidak fasih yang menyebabkan tidak dikabulkannya doa. Sedangkan berkumpul untuk dzikir dan berdoa menjauhkan mereka dari hal-hal ini.<sup>46</sup>

**Kelima :** Dzikir Berjama'ah adalah amalan kebanyakan muslimin. Sedangkan kemenangan pada jama'ah dan Rasulullah صلى الله عليه و سلم mewasiatkan untuk berpegang dengan jama'ah.<sup>47</sup>

**Keenam:** Dzikir dengan cara seperti ini hanyalah sarana sedangkan tujuan utamanya adalah ibadah. Kaidah fiqih mengatakan,"Sarana-sarana hukumnya sama dengan tujuan dan niat-niat".<sup>48</sup> Sedangkan ibadah adalah perkara yang dituntut sehingga Dzikir Berjama'ah adalah perkara yang dituntut.<sup>49</sup>

Adapun jawaban mereka kepada golongan yang melarang Dzikir Berjama'ah, mereka memandang bahwa atsar-atsar dari sahabat yang melarang Dzikir Berjama'ah dan pengingkaran atas pelakunya berlawanan dengan dalil-dalil yang telah lewat. Yang hadits-hadits di atas lebih didahulukan atas atsar yang berlawanan dengannya. Suyuthi berkata,"Atsar Ibnu Mas'ud<sup>50</sup> yang melarang Dzikir Berjama'ah perlu diperjelas sanadnya". Ulama siapa yang menulis atsar itu ? Seandainya benar maka ia menyelisihi hadits-hadits kuat yang memuat Dzikir Berjama'ah. Dan hadits lebih didahulukan atas atsar".<sup>51</sup>

---

<sup>45</sup> HR.Bukhari dengan meringkas sanadnya (2/534), AlMundzir dalam alAusath (4/2199 no. 2197), AlBaihaqi dalam alKubra(3/312) dan Ibnu Hajar berkata dalam Fathul Bari,"Hadits ini disambungkan oleh Sa'id bin Manshur dari riwayat Ubaid bin Umair dan juga Abu Ubaid dari arah lain dengan lafadz di atas serta di antara jalannya melalui alBaihaqi). Ibnu Hajar mengatakannya juga dalam kitabnya Taghliqut Ta'liq(3/379)

<sup>46</sup> All'tisham, asySyathibi (1/461)

<sup>47</sup> Idem.

<sup>48</sup> AlQawaid wal Ushul alJami'ah (25)

<sup>49</sup> Inilah hujjah kebanyakan muslimin yang mengadakan kebid'ahan. (Ilmu Ushul alBida' 246)

<sup>50</sup> Disebutkan dalam Sunan Darimi dan selainnya.

<sup>51</sup> AlHawi lil Fatawa (2/132).

## **Pembahasan Keempat : Dalil-dalil Golongan yang Melarang Dzikir Berjama'ah**

Mereka berdalil dengan beberapa hujjah antara lain :

**Pertama :** Dzikir Berjama'ah tidak diperintah maupun dianjurkan Rasulullah ﷺ. Seandainya beliau memerintahkan dan menganjurkannya tentunya sudah ada nukilan dari beliau. Demikian juga tidak ada nukilan darinya berkumpul untuk berdo'a setelah shalat berjama'ah bersama sahabatnya.

AsySyathibi berkata, "Doa dengan terus menerus berjama'ah bukan dari petunjuk Rasulullah ﷺ".<sup>52</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiah berkata, "Tidak ada seorang pun yang menukil berita bahwa Rasulullah ﷺ setelah selesai shalat berjama'ah berdoa bersama-sama ma'mum baik pada shalat subuh, ashar maupun shalat yang lainnya. Bahkan kabar yang kuat beliau menghadap ma'mum setelah selesai shalat, mengingat Alloh dan mengajarkan dzikir setelah selesai shalat".<sup>53</sup>

**Kedua :** Para sahabat, tabiin dan pengikut mereka yang setia mengingkari Dzikir Berjama'ah yang bid'ah itu. Seandainya amalan ini tidak mereka anggap sebagai amalan yang menyelisihi sunnah Rasulullah ﷺ tentu mereka tidak mengingkarinya dan bersikap keras terhadap pelakunya. Di antara sahabat yang terkenal mengingkari dengan keras antara lain:

1. Umar bin alKhathab. Ibnu Wadhah dengan sanadnya sampai Abi Utsman anNahdi telah meriwayatkan, katanya, "Anak buah Umar melaporkan dengan menulis surat yang diutujukan kepada Umar bahwa di sana terdapat suatu kaum yang berkumpul lalu mendoakan kaum muslimin dan pemimpin mereka ". Umar membalas suratnya dengan mengatakan, "Aku akan melihat dan mari kita ke sana". Umar mengatakan kepada para pengawalnya, "Siapkan beberapa cambuk!". Ketika kelompok itu masuk ke tempat Umar, Umar menghadap pemimpin mereka dengan cambuknya. Mereka berkata, "Hai Amirul Mukminin kami bukan orang-orang yang datang dari arah timur".<sup>54</sup>
2. Abdullah bin Mas'ud di Kufah. Dari Abul Bukhturi katanya, "Seorang lelaki mengabarkan kepada Abdullah bin Mas'ud bahwa suatu kaum duduk di masjid setelah maghrib dan di antara mereka ada seorang lelaki yang berkata, 'Takbirlah demikian dan demikian'. Abdullah berkata, 'Jika kamu melihat mereka melakukan yang demikian datanglah kamu ke mari dan kabarkanlah tentang majlis mereka". Ketika mereka telah duduk lelaki tadi mendatanginya kemudian mengabarkan tentang majlis itu kepada Ibnu Mas'ud. Abdullah datang ke tempat mereka dan berkata, "Demi zat yang tidak ada ilah yang benar selain Ia, sungguh kalian telah membawa bid'ah yang dhalim atau kalian telah melebihi ilmu sahabat Rasulullah ﷺ? Amr bin Utbah berkata, "Kami minta ampun kepada Alloh". Abdullah berkata, "Kalian haruslah berpegang teguh dengan jalan sahabat, jika

---

<sup>52</sup> AlI'tisham (1/219)

<sup>53</sup> AlFatawa alKubra (2/468)

<sup>54</sup> Ma Jaa fi alBida', Ibnu Wadhah (54) dan Ibnu Abi Syaibah dalal alMushannaf (8/558)

kalian mengambil jalan ke samping kanan dan kiri maka kalian akan sesat dengan sejauh-jauhnya”.<sup>55</sup>

3. Khabab bin al Arit. Dengan sanad shahih Ibnu Wadhah meriwayatkan dari Abdullah bin Hudzail al’Anzi dari Abdullah bin alKhabab, ”Ketika kami duduk di masjid sedang membaca surat *assajadah* bersama suatu kaum dan kami menangis, lalu ayahku mendatangiku dan aku melihatnya ia membawa satu tongkat besar dan menghadap kepadaku”. Aku katakana, ”Ayahku, ayahku mengapa?”. Ayahku berkata, ”Bukankah kamu tadi duduk bersama orang-orang sombong itu?”. Kemudian berkata, ”Sekarang mereka bagian dari pemberontak”.<sup>56</sup> Demikian juga para imam dari kalangan tabiin berpendapat sama dengan sahabart dan Imam Malik membenci berkumpul untuk menamatkan alQur’an pada satu malam Ramadhan dan do’a bersama setelah selesai membaca alQur’an.<sup>57</sup>

AsySyathibi dalam fatwa-fatwanya menukilkan kebencian Imam Malik terhadap satu kumpulan orang untuk membaca alQur’an dan mengatakan, ”Ini adalah sesuatu yang baru. Sesungguhnya salaf adalah orang-orang yang paling menyukai kebaikan kalau amalan itu kebaikan tentunya salaf telah mendahului kita mengerjakannya”.<sup>58</sup>

Nukilan-nukilan yang baru saja kami sampaikan menjelaskan bahwa salaf tidak membolehkan Dzikir Berjama’ah yang diadakan oleh orang-orang sekarang. Betapa baik salaf. Mereka telah mendahului melakukan kebaikan daripada kita. Tidaklah seorang meninggalkan petunjuk salaf kecuali ia meninggalkan jalan-jalan kebaikan, berpaling darinya dan membuka pintu-pintu kesesatan.

Seandainya Dzikir Berjama’ah disyariatkan dan disunnahkan tentu salaf telah melakukannya, seandainya mereka melakukannya niscaya terdapat nukilan dari mereka dan sampai kepada kita. Karena tidak ada penukilan dari mereka bahkan apa yang dinukil dari mereka adalah mengingkari pelakunya sebagaimana pengingkaran Umar bin alKhatthab dan Ibnu Mas’ud serta selain mereka, menunjukkan bahwa amal itu tidak disyariatkan.

**Kedua :** Nash-nash umum yang melarang mengadakan kebid’ahan dalam agama seperti hadits, ”Barangsiapa mengadakan perkara baru dalam urusan agama kami yang bukan darinya maka tertolak”.<sup>59</sup> Telah maklum bahwa Dzikir Berjama’ah tidak pernah dilakukan maupun ditunjukkan Rasulullah صلى الله عليه و سلم. Seandainya disyariatkan tentu Rasulullah صلى الله عليه و سلم telah memerintahkan, menganjurkan dan tersebar luas darinya ditambah dengan adanya sebab yang mengharuskan dilakukannya Dzikir Berjama’ah.

#### **Keempat :**

Pendapat yang membolehkan Dzikir Berjama’ah adalah pendapat yang melampaui batas syariat Rasulullah صلى الله عليه و سلم. Di mana mereka mengadakan hokum-hukum yang tidak disyariatkan Rasulullah صلى الله عليه و سلم. Alloh ta’ala

---

<sup>55</sup> Riwayat Darimi dengan sanad yang baik, Ibnu Wadhah dalam alBida’ hal. 8, 11, 12 dari banyak jalan dari Ibnu Mas’ud, Ibnu alJauzi dalam Talbis Iblis hal. 16-17, Suyuthi dalam al Amr bil Ittiba’ hal. 83-84 dan pentahqiqnya mengatakan, sanadnya shahih dengan dikumpulkannya jalannya.

<sup>56</sup> AlBida’ wan Nahy ‘Anha, Ibnu Wadhah hal. 32 no. 32 dan AlMushannaf, Ibnu Abi Syaibah (8/559)

<sup>57</sup> AlHawadits wal Bida’, atTurtusi hal. 62,63-68.

<sup>58</sup> Fatawa asySyathibi hal. 206-208

<sup>59</sup> HR. Bukhari (2697) dan Muslim (1718) dari Aisyah.



berfirman, "Apakah mereka memiliki sekutu-sekutu yang mensyariatkan untuk manusia dari perkara agama yang tidak Allah perintahkan". (asySyura : 21) Karena Rasulullah صلى الله عليه و سلم tidak mensyariatkan amal ini berarti menunjukkan kebid'ahannya.

**Kelima :**

Dzikir Berjama'ah dengan satu suara menyerupai dengan Nasrani yang berkumpul di gereja-gereja untuk menyanyi-nyanyi. Di mana agama ini melarang umatnya meniru-niru Nasrani dan memerintahkan untuk menyelisihinya mereka.

**Keenam :**

Bahwa di dalam Dzikir Berjama'ah terdapat banyak kerusakan. Di antara kerusakannya ialah :

1. Kegaduhan dan kebisingan atas orang-orang yang shalat dan yang membaca alqur'an yang lainnya. Sementara syariat melarang kegaduhan dalam ibadah. Rasulullah صلى الله عليه و سلم berkata, "Bukankah kalian sedang bermunajat kepada rab kalian tetapi kalian saling mengganggu maka jangan kalian saling mengeraskan bacaan qur'annya".<sup>60</sup>
2. Tidak menunjukkan ketenangan yang seharusnya dijaga oleh setiap muslim.
3. Kebiasaan Dzikir Berjama'ah terkadang menjadikan sebagian orang awam tidak mau berdzikir bila ia tidak menemukan orang-orang yang berkumpul untuk berdzikir.
4. Terkadang orang-orang yang berdzikir memutus ayat-ayat yang tidak sepatutnya diputus dengan mengulang-ulangnya. Dan dalil yang paling kuat dari golongan yang melarang Dzikir Berjama'ah.

Adapun dalil-dalil golongan yang membolehkannya dijawab oleh golongan yang melarang sebagai berikut:

**Pertama :**

Dalil pertama yang memuji orang-orang yang berdzikir dalam bentuk jamak dan sangkaan mereka bahwa yang demikian menunjukkan adanya Dzikir Berjama'ah. Maka jawabannya adalah :

Anjuran untuk berdzikir dan pujian kepada orang-orang yang berdzikir dalam bentuk jamak tidak menunjukkan dan lazim disunnahkan atau bolehnya Dzikir Berjama'ah. Akan tetapi paling tinggi dari dalil itu menunjukkan sunnah dan anjuran dzikir bagi seluruh muslimin baik (anjurannya kepada individu atau kelompok), dengan sembunyi-sembunyi atau terang-terangan.

**Jawaban kedua :**

Jawaban dari dalil yang menunjukkan keutamaan dzikir dan majlis dzikir. Pertama : dzikir kepada Allah tidak terbatas pada tasbeeh, doa dan ucapan dengan lisan. Bahkan dzikirullah meliputi tiap ucapan dan perbuatan yang Allah ridhai seperti majlis ilmu, fiqh dan membaca alqur'an serta selain itu.

---

<sup>60</sup> HR. Abu Dawud (1332) dishahihkan alBani dalam Shahih Abu Dawud (1183), Shahih alJami' ashShaghir (2639) dan disandarkannya kepada alHakim, alBaihaqi dan Ibnu Majah.

Bukti daripada apa yang kami simpulkan adalah riwayat Atha bin Abi Rabbah, ia mengatakan, "Barangsiapa duduk di majlis dzikir maka Alloh akan mengampuninya dengan majlis itu sepuluh majlis kebatilan". Abu Hazan bertanya kepada Atha, "Apa yang disebut dengan majlis dzikir?". Atha' menjawab, "Majlis untuk mempelajari halal, haram, bagaimana kamu shalat, puasa, menikah, mentalak dan jual beli".<sup>61</sup>

AlHafidz Ibnu Hajar berkata, "Yang disebut dengan dzikir adalah mengucapkan lafad-lafadz yang telah dianjurkan Rasulullah صلى الله عليه وسلم untuk memperbanyak mengucapkannya seperti *albaqiatu shalihah* : "subhanallah, alhamdulillah, laa ilaha illaha Alloh" dan doa. Yang termasuk dzikir juga adalah kontinuitas beramal yang diwajibkan atau yang disunnahkan seperti membaca alQur'an, membaca hadits, mempelajari ilmu dan shalat sunnah".<sup>62</sup>

Al 'Allamah alMubarak Kafuri berkata, " Yang disebut dengan dzikir adalah mengucapkan lafad-lafadz yang telah dianjurkan Rasulullah صلى الله عليه وسلم untuk memperbanyak mengucapkannya seperti *albaqiatu shalihah* : "subhanallah, alhamdulillah, laa ilaha illaha Alloh", yang berkaitan dengannya semisal basmalah, istighfar, doa dan yang lainnya. Yang termasuk dzikir juga adalah kontinuitas beramal yang diwajibkan atau yang disunnahkan seperti membaca alQur'an, membaca hadits, mempelajari ilmu dan shalat sunnah".<sup>63</sup>

Jika ada yang berkata sesungguhnya dzikir dengan lafadz-lafadz yang telah maklum termasuk satu macam dzikir dengan lisan termuat dalam hadits-hadits tentang keutamaan majlis dzikir, sehingga yang demikian itu menunjukkan disunnahkannya Dzikir Berjama'ah.

Jawaban dari perkataan ini dengan dua cara :

**Pertama** : Hadits-hadits ini tidak menunjukkan disunnahkan maupun Dzikir Berjama'ah tetapi menunjukkan disunnahkan berkumpul dalam dzikir. Dan terdapat perbedaan yang besar di antara keduanya.

Berkumpul dalam berdzikir disunnahkan akan tetapi dengan yang disyariatkan dengan pemahaman dan pengamalan sahabat. Mereka dahulu berkumpul untuk berdzikir sebagaimana disebutkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiah, "Dahulu sahabat jika telah berkumpul memerintahkan salah seorang dari mereka untuk membaca dan yang lainnya mendengarkan. Umar pernah berkata kepada Abu Musa, 'Ingatkan kami kepada Alloh'. Lalu Abu Musa membaca dan sahabat yang lainnya mendengarkannya".<sup>64</sup>

AtTurtusy berkata, "Riwayat-riwayat yang menunjukkan keutamaan Dzikir Berjama'ah mengandung pengertian bolehnya membaca AlQur'an dengan makna mempelajari, ta'lim dan mengingatnya. Yaitu seorang pengajar membacakan kepada murid atau murid membacakan kepada guru atau bila keduanya sama ilmunya maka masing-masing membacakan atas yang lain dengan bergantian dengan tujuan mengulang dan mempelajarinya. Demikianlah cara belajar dan mengajar bukan membacanya dengan bersama-sama.

Telah dimaklumi dalam bahasa Arab kalau mereka melihat satu kelompok orang untuk membaca AlQur'an di hadapan guru mereka dan seorang dari mereka membaca

---

<sup>61</sup> AlHilyah (3/313)

<sup>62</sup> Fathul Bari (11/250)

<sup>63</sup> Tuhfatul Ahwadzi (9/314)

<sup>64</sup> Majmu' alFatawa' (11/523)

AlQur'an boleh dikatakan, "Mereka berjama'ah sedang mempelajari, membaca ilmu dan hadits walaupun yang membaca satu orang".

**Kedua :**

Adapun riwayat dari Umar dan Maimunah yang mereka jadikan dalil maka bisa dijawab dengan tiga sisi :

Pertama : Riwayat ini tidak menunjukkan dengan jelas disyariatkannya Dzikir Berjama'ah dengan cara yang mereka anggap akan tetapi paling maksimal dari pemahaman riwayat itu para sahabat yang lain mencontoh Umar lalu mereka bertakbir dengan suara yang tinggi dan karena banyak orang dan suara takbir bersamaan dengan banyak jama'ah haji maka Mina menjadi bergetar. Tidak dipahami bahwa Umar takbir kemudian diam sampai orang-orang yang di belakangnya bersuara dengan satu suara. Di samping itu para imam yang empat tidak menyetujui Dzikir Berjama'ah dengan satu suara seandainya mereka memahami seperti pemahaman mereka tentu Imam yang empat itu telah mengatakannya.

Riwayat Maimunah dipahami sebagaimana riwayat Umar dan tidak ada pemahaman kecuali takbir para wanita bersama banyak lelaki di masjid.

Kedua : Umar telah menghukum orang-orang yang berkumpul husus untuk berdoa, dzikir dan selain itu dalam riwayat yang telah kami sebutkan di muka.

Ketiga : Takbir dan pengulangannya yang dilakukan Umar hanya dilakukan pada hari Mina dan waktu haji. Kalau mau dipukulratakan hukumnya, dibolehkannya Dzikir Berjama'ah di masjid-masjid, rumah-rumah dan setelah selesai shalat berjama'ah niscaya hukum ini menyelisihi riwayat dari Umar, Ibnu Mas'ud, Khabab dan selain mereka.

**Keempat :** Perkara yang menurut mereka Dzikir Berjama'ah mengandung banyak manfaat maka bisa dijawab :

1. Jika Dzikir Berjama'ah bermanfaat dalam tolong-menolong berbuat takwa dan kebaikan maka orang pertama kali yang melakukannya adalah Rasulullah ﷺ dan sahabat telah beruntung mengamalkannya. Akan tetapi tidak ada nukilan yang demikian dari mereka dan bohonglah orang yang mengatakan Rasulullah ﷺ dan sahabatnya telah melakukannya.
2. Adapun perkataan mereka bahwa Dzikir Berjama'ah lebih dikabulkan, maka itu adalah alasan yang sudah ada pada jaman Rasulullah ﷺ bahkan Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling dikabulkan doanya, maka beliaulah orang yang paling pantas melakukannya dan berdoa bersama sahabatnya secara berjama'ah minimal lima kali dalam sehari semalam. Akan tetapi tak ada satu nukilan pun beliau melakukan yang demikian. Kemudian dapat disimpulkan bahwa perbuatan tersebut merupakan kebid'ahan berdasarkan dalil-dalil yang memerintahkan kita mencontoh petunjuknya.
3. Adapun anggapan bahwa Dzikir Berjama'ah lebih menjauhkan dari kesalahan bacaan dalam doa dan dzikir terutama bagi orang awam maka bisa dijawab :
  - a. Tidak disyaratkan sahnya doa kefasihan tetapi syaratnya adalah ihlas, jujur dan mengikuti Rasulullah ﷺ.Dahulu setelah sahabat membuka banyak negeri dan orang non Arab yang masuk Islam serta mereka tidak fasih akan tetapi tidak ada kabar dari sahabat yang memerintahkan Dzikir Berjama'ah.

- b. Ketidakfasihan ini ditemukan pada doa, bacaan AlQur'an, shalat dan selainnya. Maka sebaiknya justru mereka mengajarkan bacaan shalat dan AlQur'an kepada orang-orang awam setelah shalat lima waktu karena yang demikian itu adalah perkara yang wajib dipelajari setiap muslim. Sedangkan doa adalah perkara sunnah.

4. Mereka berkata, Dzikir Berjama'ah adalah amalan kebanyakan orang. Jawabannya : berdalil dengan amalan manusia tidaklah ilmiah dan batil. Mengikuti kebanyakan manusia dalam masalah agama termasuk kesesatan. Alloh berfirman, "Jika kamu mengikuti kebanyakan manusia tentu mereka akan menyesatkan kamu dari jalan Alloh". (alAnam: 116) Tidaklah kita beribadah dengan mentaati dan mengikuti manusia akan tetapi kita beribadah dengan mentaati Rasulullah صلى الله عليه وسلم.

Dari Abi Abdillah bin Ishaq alJa'fari katanya, "Dahulu Abdullah bin alHasan – bin Ali bin Abi Thalib - banyak bermajlis dengan Rabi'ah yang ia punya banyak murid. Lalu pada suatu hari mereka dzikir. Seorang yang ada dalam majlis berkata, amalan ini menyelisih amalan kebanyakan orang". Abdullah bin alHasan berkata, "Apakah kamu memandang banyaknya orang yang mengamalkan adalah suatu hukum yang pasti, apakah manusia hujjah bagi sunnah?" Rabi'ah berkata, "Aku bersaksi bahwa ini adalah ucapan anak para nabi".<sup>65</sup> Abdullah alHasan menerangkan bahwa banyaknya orang-orang bodoh dan ahli bid'ah yang menguasai manusia dan menyebarkan kebid'ahan mereka bukan hujjah atas sunnah dan syariat. Perbuatan seseorang apa pun kedudukannya, tidak pantas dan tidak diperbolehkan melawan syariat Alloh dan rasulNya.

**Kelima :** Anggapan mereka bahwa Dzikir Berjama'ah adalah wasilah (perantara) yang mempunyai hukum sama dengan tujuan utamanya. Tujuan dzikir adalah ibadah. Maka bisa dijawab sebagai berikut :

1. Kaidah ini bukanlah kaidah yang mutlak bahkan kaidah yang terbatas pada apa yang telah disyariatkan apakah ia wasilah atau tujuan ahir. Misalnya, sesuatu terkadang menunjukkan mubah hukumnya bahkan wajib bersamaan dengan itu wasilanya haram atau makruh seperti orang yang mendapatkan air wudlu dengan cara mencuri atau meminjam tanpa ijin.
2. Perbuatan salaf menunjukkan bahwa mereka memilih perkara-perkara ibadah dengan sangat hati-hati tanpa melihat perbedaan antara yang dinamakan wasilah ataupun tujuan.<sup>66</sup>

**Keenam :** Riwayat-riwayat yang melarang Dzikir Berjama'ah bertentangan dengan riwayat-riwayat membolehkan dan mensyariatkan Dzikir Berjama'ah.

Jawab : Tidak ada pertentangan di antara riwayat dan hadits tersebut. Hadits-hadits itu haruslah dipahami dan ditafsirkan dengan pemahaman salafus shalih. Dan riwayat-riwayat dari salaf yang telah kami sebutkan menerangkan hadits-hadits itu.

Adapun perkataan dari Suyuthi bahwa riwayat Ibnu Mas'ud tidak shahih maka pernyataan salah. Atsar tersebut diriwayatkan oleh Darimi dan Ibnu Wadhah<sup>67</sup> dengan sanad shahih dengan banyak jalan. Yang mengherankan Imam Suyuthi menyebutkan

---

<sup>65</sup> AlI'tisham (1/460)

<sup>66</sup> Ilmu Ushul alBida' (346)

<sup>67</sup> Ma Jaa fil Bida' (400)

atsar ini dalam kitabnya “AlAmr bil Ittiba’ wan Nahyi ‘anil Ibtida’. (Perintah Mengikuti Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan Larangan Berbuat Kebida’ahan)<sup>68</sup>

Tulisan DR.AzZuhaily dalam bukunya alBida’ wal Munkarah hal. 47,”Tidak benar menghukumi doa dan Dzikir Berjama’ah....”.

Ucapannya,”Tidak benar...” adalah kalimat syariat dan keputusan hokum. Maka dari manakah ia mengambil hokum ini ? Ulama siapakah yang menjadi rujukannya? Tidak ada dalil baginya baik dari AlQur’an maupun asSunnah.

Kemudian ia mengatakan,”Dzikir Berjama’ah dilakukan orang-orang sekarang”.<sup>69</sup>

Saya tanyakan kepadanya,”Kapan berkumpulnya manusia untuk suatu amalan menjadi penentu atas syariat Alloh?” Hujjah hanyalah dengan nash, perbuatan Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan sahabat yang mulia bukan perbuatan orang-orang sekarang.

Ia mengomentari pengingkaran Ibnu Mas’ud,”Pengingkarannya bukan disebabkan berkumpulnya manusia untuk berdzikir akan karena ia mengingkari mereka yang aneh dan mengaku manusia yang paling bersungguh-sungguh dalam beribadah”.

Kita katakan kepadanya,”Apa dalil yang menunjukkan komentarnya?” Tiap orang yang melihat kejadian itu akan memahami bahwa Ibnu Mas’ud mengingkari Dzikir Berjama’ah yang mereka lakukan sebagaimana yang diingkari Khabab bin AlArit atas anaknya. Apakah di sana terdapat keanehan yang ada pada mereka selain berkumpulnya mereka untuk Dzikir Berjama’ah ? Tidak mungkin dikatakan, keanehan mereka disebabkan mereka banyak mengingat Alloh.

Dari keterangan di atas jelaslah akan kelemahan pendapat yang memperbolehkan Dzikir Berjama’ah dengan dalil-dalil yang mereka pakai. Hujjah telah sampai dan tegak atas mereka alhamdulillah. Dan jelas juga kuatnya hujjah pendapat yang melarang Dzikir Berjama’ah.

### **Pembahasan Kelima : Hukum Dzikir Berjama’ah**

Di muka telah disebutkan penilaian salaf terhadap Dzikir Berjama’ah. Mereka menempatkannya pada posisi amalan bid’ah dalam masalah agama yang tidak pernah dilakukan Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan sahabatnya maupun pengikutnya yang setia setelahnya. Demikian doa berjama’ah apakah dilakukan setelah shalat wajib atau selainnya dianggap bid’ah kecuali bila memang didasarkan pada dalil syariat. Banyak nukilan doa berjama’ah dari kalangan salaf, sebagiannya telah kami sebutkan, dan ahli fiqih berbeda pendapat dalam masalah ini dalam banyak madzhab:

1. Allmam Alaud Din alKasay alHanafy dalam kitabnya Badai’ ashShanai’ fi Tartib asSyarai’<sup>70</sup> menukil dari Abu Hanifah,”Sesungguhnya mengeraskan suara dalam bertakbir adalah bid’ah karena hukum asala dzikir dengan melemahkan suara sebagaimana yang Alloh firmankan,

---

<sup>68</sup> Hal. 83.

<sup>69</sup> AlBida’ wal Munkarah hal. 47

<sup>70</sup> Badai’ ashShanai’ fi Tartib asSyarai’(1/196)

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

”Dan berdo’alah kepada Allah dengan merendah dan memelankan suara”.(AlAraf : 55) dan sabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم “Sebaik-baik do’a adalah yang pelan”.<sup>71</sup> Karena lebih merendah, beradab dan jauh dari riya’. Hukum asal ini tidak boleh ditinggalkan kecuali bila ada dalil yang menghususkan pengerasan dzikir”.

Al’Allamah alMubarak Kafury berkata, ”Ketahuilah bahwa pengikut Abu Hanifah pada jaman sekarang merutinkan mengangkat tangan ketika berdoa setelah shalat wajib seolah seperti amalan wajib. Sehingga mereka mengingkari orang yang mengucapkan اللهم أنت السلام وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ kemudian bangkit dan tidak berdoa. Perbuatan mereka (pengikut Abu Hanifah) itu menyelisihi pendapat Imam mereka dan menyelisihi kitab-kitab mereka”.<sup>72</sup>

2. Adapun Madzhab Malik sebagaimana yang disebutkan dalam kitab adDurar astTsamin karya Syaikh Muhammad bin Ahmad Mayarah alMaliky, bahwa Malik dan para ulama dari imam masjid membenci doa setelah shalat wajib dengan mengeraskan suara. alImam AsSyathibi telah menyebutkan kisah seorang lelaki yang berkedudukan tinggi dan kejam dari sebuah halifah yang besar. Ia pernah singgah di di tempat Ibnu Mujahid. Ibnu Mujahid tidak suka bedo’a pada tiap selesai shalat lima waktu memegang madzhab Malik yang membenci do’a pada waktu-waktu itu. Sepertinya pembesar tadi tidak menyukai Ibnu Mujahid, lalu memerintahkannya berdo’a. Ia menolak. Setelah sampai pada beberapa malam pembesar itu berkata, ”Besok aku akan memenggal lehernya dengan pedang ini”. Manusia menghawatirkan nasib Ibnu Mujahid. Sambil tersenyum ia berkata, ”Jangan takut ! Dialah yang akan dipenggal lehernya besok pagi, dengan kehendak Allah”. Ketika telah sampai waktu pagi hari sekelompok orang mendatangi tempat tinggal lelaki itu lalu mereka memenggal lehernya.<sup>73</sup>

3. Madzhab Syafii: Imam Syafii berkata, ”Aku menyukai bagi imam dan makmum untuk berdzikir setelah selesai shalat lima waktu dan melemahkan suaranya kecuali imam ia wajib mengajarkan dzikir sehingga harus mengeraskan suaranya sampai selesai setelah itu ia memelankan suaranya kembali. Karena Allah ta’ala berkata,

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيَّمَاذْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا

”Janganlah kamu mengeraskan do’amu dan jangan terlalu pelan”. (alIsra :110) Artinya jangan mengeraskan dan memelankan suara sampai tidak terdengar oleh dirinya.<sup>74</sup>

Allmam anNawawy berkata, ”Syafi’i dan teman-temannya menyepakati disunnahkan dzikir setelah salam dari shalat wajib, disunnahkan bagi imam, makmum, lelaki, perempuan, musafir, mukim dan selain mereka. ....Adpun yang telah

<sup>71</sup> HR. Ahmad dalam Musnadnya (3/44), Abu Ya’la dalam Musnadnya(2/81, 731), Ibnu Hibban dalam Shahihnya (3/91,809), AlHatsami dalam alMajma’ (10/81) dan berkata, ”Diriwayatkan Ahmad, Abu Ya’la, dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Abdirrahman bin Labib yang dinilai amanah oleh Ibnu Hibban. . . .sedangkan Ibnu Ma’in menyatakan lemah dan sisa perowi lainnya amanah”.

<sup>72</sup> Tuhfatul Ahwadzy Syarh alJami’ Tirmidzy (1/246)

<sup>73</sup> AlI’tisham, Syathibi (2/275)

<sup>74</sup> AlUmm, AsySyafii (1/11).

dibiasakan oleh kaum muslimin berupa penghususan doa setelah shalat Ashr dan subuh maka tidak ada dasarnya sama sekali”.<sup>75</sup> Barangkali ada orang yang berkata, peniadaan doa pada dua waktu shalat ini membuktikan kebolehan doa pada waktu-waktu yang lainnya. Anggapan batil telah dinyatakan salah oleh Nawawy sendiri dengan ucapannya, ”Disunnahkan dzikir dan doa tiap selesai shalat lima waktu dengan memelankan suaranya. Jika sebagai imam dan hendak mengajarkan makmum maka ia mengeraskan suara dan bila telah selesai maka kembali memelankannya”.<sup>76</sup>

4. Madzhab Hanbaly : Ibnu Qudamah berkata, ”Disunnahkan dzikir dan do’a setelah shalat wajib sesuai dengan atsar (riwayat)”.<sup>77</sup> Kemudian beliau menyebutkan beberapa hadits yang memuat dzikir yang dibaca Rasulullah صلى الله عليه وسلم setelah selesai shalat. Syaikhul Islam pernah ditanya tentang doa setelah selesai shalat. Lalu beliau menyebutkan sebagian dzikir-dzikir yang diucapkan setelah shalat kemudian beliau berkata, ”Adapun doa imam dan makmum bersama-sama setelah selesai shalat wajib maka tidak ada dalilnya”.<sup>78</sup>

Aku katakan, berkaitan dengan doa-doa yang dihususkan untuk sendiri tanpa jama’ah, jika seseorang sebagai imam atau makmum maka tidak ada larangan untuk berdo’a dan memulainya dengan dzikir-dzikir dan tasbih-tasbih setelah shalat. Yang demikian itu telah dicontohkan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan salaf shalih. Dalilnya adalah :

Firman Alloh, ”Aabila kamu telah selesai melakukan suatu urusan maka mengharap kepada Alloh”. (asySyarh : 7-8)

Dalam sebuah tafsir terhadap ayat ini dinyatakan, jika kamu telah menyelesaikan shalatmu maka berdo’a dan mintalah dipenuhi kebutuhan kepada Alloh.<sup>79</sup>

AsSa’dy berkata, ”Jika kamu telah menyelesaikan kesibukanmu dan tidak ada penghalang apapun di hatimu maka bersungguh-sungguh beribadah dan berdoa. Berharaplah kepada Allah semata dan besarkan harapan terkabul doa dari rabmu. Jangan kamu menjadi orang yang telah menyelesaikan ibadah kemudian bermain-main dan berpaling dari mengingat Alloh sehingga menjadilah ia orang yang berdosa. Ada yang menafsirkan, jika kamu telah menyelesaikan dan menyempurnakan shalat maka bersegeralah berdoa kepada Alloh untuk meminta kebutuhan-kebutuhanmu. Sebagian ahli tafsir menjadikan ayat ini sebagai dalil disyariatkannya doa dan dzikir setelah shalat wajib. Wallahu ‘alam”.<sup>80</sup>

Adapun dalil dari assunnah : Dari Abu Umamah katanya, ”Hai rasulullah, doa apa yang paling didengar Alloh?”. Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjawab, ”Pada pertengahan malam dan setelah shalat lima waktu”. Hadits riwayat Tirmidzy dan berkata, hadits hasan.

Ulama dahulu maupun sekarang telah menurunkan fatwa-fatwa tentang masalah ini.

---

<sup>75</sup> AlMajmu’, anNawawy (3/465-469)

<sup>76</sup> Kitab atTahqiq, Nawawy (219) dan Misk alKhitam (137-141)

<sup>77</sup> AlMughny (2/251)

<sup>78</sup> Majmu’ alFatawa (22/515)

<sup>79</sup> Lihat Tafsir Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Sam’any, alQurthuby, Ibnul Jauzy, Ibnu Katsir, Syaукany, asSa’dy dan yang lainnya.

<sup>80</sup> Taisir arKarim arRahman (859)

Di antara fatwa ulama yang dahulu, disebutkan oleh Ibnu Muflih, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad) tentang lelaki yang mencari suatu kaum untuk berdo'a. Beliau menjawab, "Aku tidak tahu apa itu?". Beliau mengingkarinya.

AlFadl bin Mihran berkata, "Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in dan Ahmad bin Hambal, jika aku mengunjungi suatu kaum yang berkumpul lalu berdoa, membaca AlQur'an, dan mengingat Allah, maka apa pendapatmu?

Adapun Yahya bin Ma'in berkata, "Hendaknya ia membaca AlQur'an, berdoa setelah shalat dan dzikir sendirian". Aku katakan, "Saudaraku melakukan Dzikir Berjama'ah". "Laranglah", katanya. "Ia menolak", kataku. "Nasihatilah", katanya. "Ia tidak menerima nasihat, apakah boleh aku memboikotnya?", kataku. "Ya", jawabnya. Kemudian aku mendatangi Imam Ahmad dan aku ceritakan apa yang aku katakan kepada Yahya. Imam berkata, "Hendaknya ia membaca AlQur'an, berdoa setelah shalat dan dzikir sendirian serta mencari hadits Rasulullah صلى الله عليه وسلم". Aku katakan, "Saudaraku melakukan Dzikir Berjama'ah". "Laranglah", katanya. "Ia menolak", kataku. "Insya Allah ia menerima, sungguh perbuatannya dan Dzikir Berjama'ah bid'ah".

Syathiby menerangkan bid'ah idhafiah katanya, "Contoh bid'ah ini misalnya, mengeraskan dan Dzikir Berjama'ah yang dilakukan tarekat Shufiah. Sesungguhnya antara dzikir berjama'ah dengan dzikir yang disyariatkan terdapat perbedaan yang jelas".<sup>81</sup>

Ibnul Hajj berkata, "Dzikir Berjama'ah dilarang di masjid atau pada waktu yang lain tertentu, baik sebelum dan sesudah shalat karena termasuk perkara yang dapat menggaduhkan suasana".<sup>82</sup>

AzZarkasy berkata, "Seluruh dzikir diucapkan dengan suara pelan kecuali talbiah".<sup>83</sup>

Dalam kitab adDurur asSinniah disebutkan, tidak ada pendapat dari seorang imam yang menfatwakan doa imam dan makmum dan mengangkat tangan setelah shalat. Syaikhul Islam berkata, "Tidak ada berita dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم berdoa bersama sahabatnya setelah salam dari shalat tetapi beliau mengingat Allah (dzikir)".<sup>84</sup>

Dalam Fatawa Muhammad Rasyid Ridha disebutkan : "Menutup shalat dengan mengeraskan suara dan berkumpul di masjid termasuk bid'ah. Jika mereka melazimkan diri untuk berbuat seperti itu maka termasuk bid'ah idhafiah". Ia berkata lagi, "Duduk setelah shalat dengan membaca dzikir, doa dan yang lainnya dengan mengeraskan suara keras dan berkumpul bukan sunnah".<sup>85</sup> "Sesungguhnya berkumpul dan bergabung untuk melakukan yang demikian dengan mengeraskan suara termasuk bid'ah".<sup>86</sup>

Syaikh Ibnu alUtsaimin berkata, "Doa Berjama'ah setelah salam dengan satu suara tidak ada dalilnya sama sekali".

---

<sup>81</sup> AlI'Tisham (4/318)

<sup>82</sup> Ishlahul Masjid, alQasimy (111)

<sup>83</sup> Ishlahul Masjid, alQasimy (111)

<sup>84</sup> AdDurur asSinniah (4/356)

<sup>85</sup> AdDurur asSinniah (4/358)

<sup>86</sup> AdDurur asSinniah (4/359)



Syaikh Shalih alFauzan berkata, "Bid'ah yang terjadi pada jaman sekarang banyak karena hokum asal ibadah adalah tauqifiah, tidak disyariatkan kecuali dengan dalil. Apa-apa yang tidak ada dalilnya adalah bid'ah. Di antara perkara yang bid'ah adalah Dzikir Berjama'ah setelah selesai shalat karena yang disyariatkan kepada tiap muslim dzikir sendiri-sendiri".

Maka do'a dengan cara berjamaah adalah bid'ah. Diperbolehkan hanya pada kondisi tertentu yang datang dengan tiba-tiba. Syathiby berkata, "Do'a dengan berjama'ah yang dilakukan oleh para imam masjid pada waktu-waktu tertentu karena adanya suatu kejadian yang genting seperti rasa takut atau paceklik, yang demikian itu diperbolehkan...."<sup>87</sup>

Do'a dengan berjama'ah adalah bid'ah meskipun ada dalil-dalil disyariatkannya doa secara mutlak dan dihususkannya doa setelah shalat wajib. Do'a bersama boleh dilakukan bila tanpa sengaja dan tidak sering-sering. Imam Ahmad telah menurunkan fatwanya yang berisi pembolehan doa berjama'ah tanpa ada unsur kesengajaan (direncanakan) sebelumnya dan tidak melakukannya dengan sering sehingga menjadi kebiasaan yang rutin<sup>88</sup>. Syaikhul Islam Ibnu Taimiah berkata, "Berkumpul untuk membaca AlQur'an dan dzikir baik dan disunnahkan asal tidak menjadi kebiasaan yang rutin seperti perkumpulan yang disyariatkan dan tidak diiringi dengan kebida'ahan yang munkar....Adapun jika dilakukan terus menerus setelah selesai shalat maka bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan sahabat serta salafus shalih"<sup>89</sup>.

### **Pembahasan Keenam : Kerusakan-kerusakan Dzikir Berjama'ah**

Di muka telah kami sebutkan beberapa kerusakan Dzikir Berjama'ah dengan ringkas pada bab keempat. Karena pentingnya masalah ini maka aku akan menuliskan secara terpisah pada bab ini, insya Alloh. Dengan minta pertolongan Alloh aku katakana bahwa kerusakan-kerusakan Dzikir Berjama'ah antara lain :

1. Menyelisih petunjuk Rasulullah ﷺ dan sahabatnya karena tidak ada berita dari mereka tentang disyariatkannya Dzikir Berjama'ah. Tidak diragukan bahwa perkara-perkara yang menyelisih Rasulullah ﷺ dan sahabatnya yang mulia termasuk perkara bid'ah yang menyesatkan. Kalau amalan ini baik niscaya Rasulullah ﷺ dan sahabatnya telah melakukannya. Jika pada waktu itu amalan ini bukan sebagai agama maka pada jaman sekarang juga bukan sebagai agama.
2. Keluar dari ketenangan. Dzikir Berjama'ah terkadang menyebabkan gerakan-gerakan tertentu (missal geleng-geleng), menari-nari dan yang sejenisnya. Hal ini jelas tidak diperbolehkan bahkan meniadakan ketenangan yang wajib ketika dzikir. Tarekat shufiah terkenal suka berdzikir dengan cara seperti ini.

---

<sup>87</sup> AlI'tsham (2/23)

<sup>88</sup> AlIqtidha' (304)

<sup>89</sup> AlFatawa alKubra (1/188) dan Majmu' alFatawa (22/492)

3. Membuat gaduh orang-orang yang shalat atau membaca AlQur'an di masjid. Karena kebiasaan Dzikir Berjama'ah dilakukan di masjid-masjid yang dianggap sebagai tempat paling efektif untuk itu.
4. Terkadang orang-orang yang melakukannya memutus-mutus ayat tidak tepat dan tidak memperhatikan hukum-hukum tajwid seperti bila salah seorang dari mereka yang nafasnya tidak kuat kemudian ingin menyempurnakan bacaan ayat tetapi jama'ah telah mendahuluinya.
5. Dzikir Berjama'ah menyerupai orang-orang Nasrani yang bernyanyi-nyanyi di gereja-gereja dengan satu suara koor. Penyerupaan ini dilarang keras oleh syariat dan sekaligus menunjukkan bid'ahnya Dzikir Berjama'ah.
6. Dzikir Berjama'ah terkadang menyebabkan terjadinya fanatisme golongan atau kelompok terhadap imam tertentu walaupun dengan menambah dzikir-dzikir yang bid'ah dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya karena sunnah mempersatukan ummat sedangkan bid'ah memecah belah.
7. Dzikir Berjama'ah menyebabkan sebagian orang awam tidak mau berdzikir jika tidak menemukan orang yang bergabung untuk berdzikir karena ia selalu mengadakan dzikir secara berjama'ah.

Dan masih banyak kerusakan yang lain<sup>90</sup>. Dan yang kami sebutkan insya Allah cukup mewakili.

## Penutup

Segala pujian hanyalah milik, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, amma ba'du :

Dari keterangan di atas kita mengetahui bahwa Dzikir Berjama'ah tidak punya dasar sama sekali dalam syariat Islam dan tidak pernah dilakukan oleh para sahabat dan para salaf bahkan mereka sangat mengingkarinya. Bid'ah ini tersebar disebabkan dukungan dari penguasa, halifah AlMakmun bin Haru arRasyid.

Golongan yang membolehkannya mengambil dalil-dalil umum yang kurang tepat sarasanya dan kemaslahatan. Bahkan kami telah menyebutkan beberapa kerusakannya yang membahayakan bagi pribadi dan orang lain.

Aku memohon kepada Allah semua ia memberikan taufik padaku. Bila ada kebenarannya maka dari Allah semata dan bila ada kesalahannya maka dariku, Allah dan rasulnya berlepas diri darinya. Aku memohon kepadaNya menerima amalanku. Alhamdulillah rabbil alamin.

---

<sup>90</sup> Seperti anggapan tidak sempurna shalatnya jika tidak dzikir berjama'ah, menganggap orang yang tidak mau berdzikir dengan jama'ah memecah belah persatuan umat, membenci orang yang tidak mau berdzikir dengan berjama'ah, kurang dikabulkan doa karena keyakinan doa dengan banyak orang lebih dikabulkan – penerj.

## Fatwa-fatwa Ulama Seputar Dzikir Berjama'ah

### Talbiah Dengan Berjama'ah

Syaikh Muhammad bin Shalih al'Utsaimin rahimahullah :

Sebagian orang yang melaksanakan manasik haji bertalbiah dengan suara koor. Satu orang di antara mereka maju, atau di tengah atau di belakang lalu ia bertalbiah dan diikuti oleh orang-orang yang di belakangnya dengan satu suara. Amalan ini tidak pernah ada pada masa sahabat bahkan Anas bin Malik berkata,"Pada haji wada' (perpisahan) bersama nabi, di antara kami ada yang bertakbir, tahallul dan bertalbiah. Inilah yang disyariatkan untuk kaum muslimin ketika haji, bertalbiah sendiri-sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain".<sup>91</sup>

Syaikh Muhammad bin Shalih al'Utsaimin ditanya :Apa hukum talbiah dengan berjama'ah?"

Beliau menjawab : Amalan mereka tidak memiliki dasar sama sekali dalam sunnah dan bid'ah. Maka sudah sepantasnya bagi pencari ilmu menerangkan kepada mereka bahwa hal itu bukan dari petunjuk nabi shallallahu alai wa sallam. Adapun berhenti antara hajar aswad dan ka'abah pernah dilakukan sahabat dan tidak mengapa dikerjakan. Akan tetapi bila dilakukan dengan berdesakan seperti sekarang maka tidak boleh. Tidak sepantasnya seorang muslim melakukan sesuatu yang mengganggu atau menyakiti muslim yang lain yang mana perbuatan itu bukan masalah yang wajib.<sup>92</sup>

### Doa Berjama'ah Ketika Thawaf

Syaikh Shalih bin Fauzan ditanya :

Banyak terjadi kesalahan pada rangkaian ibadah haji ketika thawaf, apa hukumnya?

Jawab:

1. Banyak jama'ah haji yang menetapkan doa-doa husus pada waktu thawaf dan terkadang mereka dipimpin oleh satu orang dan mengulang-ulang dengan satu suara. Amalan ini merupakan kesalahan dilihat dari dua sisi:

Pertama : Menetapkan doa-doa yang tidak sepantasnya ditetapkan pada tempat itu karena tidak pernah ada dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم doa husus pada waktu thawaf.

Kedua : Doa berjama'ah adalah bid'ah yang membuat gaduh. Yang disyariatkan tiap-tiap orang berdoa sendiri-sendiri dengan suara pelan.

2. Di antara kesalahan haji, sebagian jama'ah haji mencium ruknul Yamany. Karena ruknul Yamany hanya diusap dengan tangan tidak dicium. Yang dicium adalah hajar aswad jika memungkinkan dan bila tidak memungkinkan misalnya karena berdesakan maka isyarat dengan tangan. Rukun-rukun yang lainnya tidak diusap dan tidak juga dicium.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Fiqhul Ibadat hal. 343.

<sup>92</sup> Dalil alAkhtha allati Yaqa'u Fiha alHajj wal Muhammad 'tamir hal. 43, Syaikh Ibnu al'Utsaimin.

<sup>93</sup> AlFatawa Syaikh Shalih bin Fauzan alFauzan 2/30.

## Dzikir Berjama'ah Dengan Satu Suara Mengucapkan : Alloh Alloh atau Huwa Huwa

Pertanyaan : Kami anggota jama'ah tarekat Tijaniyah, mereka berkumpul tiap malam Juma'at dan Senin untuk berszikir dengan mengucapkan laa ilaha illa Alloh dan di terahirnya mengucapkan Alloh Alloh dengan suara tinggi, apa hukum amalan mereka?

Jawab :

Keyakinan tarekat Tijaniyah termasuk keyakinan yang bid'ah dan tarekat (metode) yang munkar. Banyak kemungkar, kebid'ahan dan keharaman serta kesyirikan pada mereka yang harus ditinggalkan dan tidak boleh ajaran mereka diambil kecuali apa yang mencocoki syariat yang datang dari sisi Rasulullah صلى الله عليه و سلم .

Dzikir Berjama'ah dengan satu suara tidak ada dalilnya dalam syariat bahkan bid'ah. Demikian juga ucapan Alloh Alloh atau huwa huwa. Dzikir yang disyariatkan adalah : laa ilaha illa Alloh, subhanallah wal hamdulillah wallahu akbar walaa haula walaa quwwata illa billah, astaghfirullah atau allahummagh fir li.

Wajib bagi tiap muslim meninggalkan kebid'ahan karena Rasulullah صلى الله عليه و سلم berkata, "Barangsiapa mengadakan suatu perkara dalam agama kami yang bukan darinya maka ia tertolak".<sup>94</sup> "Barangsiapa beramal suatu amalan yang bukan dari agama kami maka tertolak".<sup>95</sup>

Rasulullah صلى الله عليه و سلم berkata, "Jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru dalam agama. Sesungguhnya tiap perkara yang baru dalam agama adalah bid'ah dan tiap bid'ah sesat".<sup>96</sup> Dalam suatu khatbah beliau bersabda, "Amma ba'du, sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kalamullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad صلى الله عليه و سلم dan sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan dan setiap bid'ah sesat".<sup>97</sup>

Tiap muslim harus /wajib menjauhi bid'ah apakah bid'ah Tijaniyah atau selainnya dan harus berpegang teguh dengan apa yang telah disyariatkan Alloh melalui RasulNya sebagaimana yang Ia perintahkan:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan apa yang datang dari rasul itu (Muhammad ) maka ambillah dan apa yang ia larang maka berhentilah. Takutlah kepada Alloh sesungguhnya ia Maha Keras Siksanya". (alHasyr :7)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

<sup>94</sup> HR.Bukhari (2697) dan Muslim ((1718)

<sup>95</sup> Muslim (1718)(18)

<sup>96</sup> HR.Ahmad dalam alMusnad 4/126, Abu Dawud (4607), Tirmidzy (2676), Ibnu Majah (42) dan Shahih alJami' (2546).

<sup>97</sup> HR.Muslim (867)

“Hai orang-orang beriman taatilah Alloh dan taatilah rasulNya dan pemimpin kalian. Jika kamu berselisih dalam satu urusan maka kembalikanlah kepada Alloh dan rasulNya”. (AlQur'an dan assunnah)(AnNisa :59)

وَمَا خْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ

“Dan perselisihan apa saja maka kembalikanlah kepada Alloh”. (asySyura : 10)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan tegakkanlah shalat, bayarlah zakat dan taatilah rasul agar kamu beruntung”. (anNur :56)

Maka wajib bagi tiap muslim laki-laki dan perempuan mentaati Alloh dan rasulNya dan menjauhi bid'ah. Karena Alloh telah menyempurnakan kenikmatanNya dan agama bagi kita sebagaimana Alloh terangkan

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

”Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu dan nikmatKu atas kamu dan Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu”.(alMaidah : 3) Maka agama Islam yang telah Alloh ridhai dan sempurnakan wajib kita pergang erat-erat, istiqomah di atas jalannya, menjaganya dan tidak mengadakan perkara baru dalam di dalamnya sedikitpun yang tidak Alloh syariatkan. Kita memohon hidayah kepada Alloh untuk kita semua.<sup>98</sup>

### **Dzikir Untuk Membaca AlQur'an Setelah Subuh dan Ashar**

Tanya : Sebagian saudara kita keluar untuk bepergian, umrah atau selain itu yang sebagian mereka atau salah satu dari mereka memerintahkan satu hari pada waktu pagi dan sore agar membaca dzikir pagi dan sore yang berasal dari Rasulullah صلى الله عليه و سلم sedangkan jama'ah yang lainnya mendengarkannya. Apa hokum amal ini?

Jawab : Rasulullah صلى الله عليه و سلم melakukan dzikir dan berdoa pada waktu pagi dan sore sendiri, memperdengarkan dan mengajarkannya kepada sahabat. Sahabat pun berdzikir dan berdo'a dengannya pada waktu pagi dan sore sendiri-sendiri mencontoh Rasulullah صلى الله عليه و سلم . Tidak ada berita dari Rasulullah صلى الله عليه و سلم maupun sahabat, mereka mengucapkan dzikir-dzikir dan membaca AlQur'an dengan berjama'ah atau sebagiannya membaca dan yang lainnya mendengarkannya. Maka hendaknya bagi tiap muslim mengambil petunjuk Rasulullah صلى الله عليه و سلم dan sahabatnya dalam dzikir, doa dan caranya serta seluruh apa yang beliau syariatkan. Karena semua kebaikan ada dalam mengikuti petunjuknya dan kejelekan dalam menyelisihinya. Dzikir Berjama'ah dan menjadikannya sebagai kebiasaan termasuk bid'ah. Rasulullah صلى الله عليه و سلم “Hati-hatilah kalian dari perkara yang diada-adaka dalam agama karena tiap apa yang diada-adakan adalah bid'ah dan tiap bid'ah adalah sesat”.<sup>99</sup> “Barangsiapa

<sup>98</sup> Fatawa Nur 'Ala adDarb 1/358, Syaikh Bin Baaz.

<sup>99</sup> HR.Ahmad 4/126, Abu Dawud (4607), Tirmidzy (2676), Ibnu Majah (42) dan Shahih alJami'(2546)

mengadakan suatu perkara baru dalam agama yang bukan dari agama kami maka ia tertolak”.<sup>100</sup> (Fatawa Islamiah 4/4/510)(Lajnah Daimah

### **Dzikir-dzikir atau Shalawat atas Nabi dengan Berjama'ah Setelah Shalat**

Tanya : Sebagian muslimin pada bulan ramadhan mengeraskan suara bershalawat atas nabi, khulafaurasyidin, ummahatul mukminin dan 10 sahabat yang diberitakan masuk sorga pada tiap selesai dua rakaat tarawih. Apa hukum amalan ini?

Jawab : Segala pujian hanyalah milik Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan sahabatnya...

Dzikir-dzikir atau shalawat setelah shalat wajib atau sunnah atau di antara rakaat tarawih adalah bid'ah. Rasulullah ﷺ telah mengatakan, ”Barangsiapa mengadakan suatu perkara baru dalam agama yang bukan dari agama kami maka ia tertolak”.<sup>101</sup>

Wabillahi taufiq, shalawat dan salam semoga tercurah keada nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabatnya. (Lajnah Daimah, Fatwa no. 6260)

### **Dzikir Berjama'ah Dalam Khatbah**

Tanya : Aku melihat seorang imam masjid di sebuah kota sedang khatbah di masjid berkata kepada jama'ah, ”Esakanlah Alloh!”. Lalu jama'ah mengucaokan takbir dan tahlil dengan suara yang keras. Apakah yang demikian termasuk kewajiban imam ? Apakah jama'ah harus bertakbir atau tahlil ? Apakah makna hadits, ”Apabila seorang berkata kepada temannya, diamlah, sementara imam sedang khatbah jum'at maka sungguh ia telah lalai? Kami mengharap jawaban dari anda. Assalamu'alaikum wa rahmatullah.

Jawab : Segala pujian hanyalah milik Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan sahabatnya...

Jawab : Jika yang dikehendaki khatib adalah memberi petunjuk kepada hadirin agar mengesakan Allah dalam tauhid rububiah, asma dan sifatNya untuk meyakinkannya bukan untuk menirukannya bertahlil dan takbir dengan suara seperti keras dan tinggi, tetapi jama'ah salah paham lalu menirukan dengan takbir dan tahlil dengan suara keras maka tidak mengapa. Bila jama'ah salah paham terhadap apa yang dikehendaki khatib maka khatib harus menasihati mereka sesuai dengan kehendaki. Bila yang dikehendaki khatib adalah takbir dan tahlil dengan mengeraskan suara maka ia dan jama'ah sama-sama salah dan mengadakan kebid'ahan. Karena amalan yang demikian tidak pernah dilakukan Rasulullah ﷺ, sahabat dan orang-orang yang mendengarkannya. Yang pernah dilakukan Rasulullah ﷺ hanyalah menanyakan kepada sebagian sahabatnya yang duduk di masjid dan belum shalat tahiyatul masjid lalu Rasulullah ﷺ memerintahkannya shalat dua rakaat. Juga ketika seorang arab badui menjumpai Rasulullah ﷺ yang sedang khatbah dan mengeluhkan musim kemarau kemudian meminta beliau agar mendoakan turun hujan. Rasulullah ﷺ pun berdoa lalu turunlah hujan. Setelah itu orang badui meminta Rasulullah ﷺ yang sedang khatbah agar berdoa kepada Allah untuk menghentikan hujan. Maka beliau berdoa dan berhentilah hujan dan

<sup>100</sup> HR. Bukhari (2697) dan Muslim (1718).

<sup>101</sup> HR. Bukhari (2697) dan Muslim (1718).

menjadikannya bermanfaat dan tidak memberi bahaya. Sebagaimana percakapan antara Umar dan Utsman ketika Umar sedang khatbah. Umar menegur Utsman mengapa ia tidak berangkat shalat jum'at lebih awal., "Hari apa sekarang?" Utsman menjawab, "Demi Allah aku tidak menambah dari wudlu (tidak mandi jum'at)". Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, "Barangsiapa beramal suatu amalan yang bukan dari oeruntah kami maka ia tertolak".<sup>102</sup> "Dan barangsiapa mengadakan perkara baru dalam agama kami yang bukan darinya maka tertolak".<sup>103</sup>

Kedua : hadits yang kamu sebutkan di atas maknanya jika kamu berbicara dengan teman sebelahmu sementara imam sedang khatbah jum'at walaupun kamu bertujuan menasihati dan memerintah perkara yang baik maka kamu telah berbuat jelek dan melakukan apa yang tidak pantas. Yang seharusnya kamu lakukan memperhatikan khathib sehingga khathib memberikan nasihat kepada hadirin agar menahan kejelekan dan menerima kebaikan sehingga hadirin tidak ramai ketika dilangsungkan khatbah. Tidak mengapa kamu memberikan isyarat kepada temanmu yang berbuat salah ketika khathib sedang khatbah.

Wabillahi taufiq, shalawat dan salam semoga tercurah keada nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabatnya. (Lajnah Daimah, Fatwa no. 3246)

### **Dzikir Berjama'ah Dengan Memiringkan Badan Ke Kanan dan Ke Kiri**

Tanya : Apa hukumnya Dzikir Berjama'ah dengan memiringkan badan ke kanan dan ke kiri dan mengeraskan suara?

Jawab : Segala pujian hanyalah milik Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, keluarga dan sahabatnya...

Tidak boleh karena yang demikian adalah kebid'ahan yang dilarang Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Beliau berkata, "Dan barangsiapa mengadakan perkara baru dalam agama kami yang bukan darinya maka tertolak".<sup>104</sup>

Tanya : Apakah Rasulullah صلى الله عليه وسلم membaca alFatihah setelah berdoa ?

Jawab : Segala pujian hanyalah milik Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, keluarga dan sahabatnya...

Tidak ada berita (riwayat) yang shahih bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم membaca alFatihah setelah berdoa. Maka membacanya setelah doa adalah bid'ah.

Wabillahi taufiq, shalawat dan salam semoga tercurah keada nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabatnya. (Lajnah Daimah, Fatwa no. 588)

### **Membaca AlFatihah dan Shalawat Ibrahimiah Dengan Berjama'ah**

Tanya : Kami adalah sekelompok muslimin awam yang baru masuk Islam dari Perancis. Kami bermkumpul dalam ketakwaan, mengikuti sunnah nabi kita Muhammad صلى الله عليه وسلم dan dengan kehendak Allah kami diberi taufik menunaikan shalat lima waktu.

<sup>102</sup> HR.Bukhari (2697) dan Muslim (1718).

<sup>103</sup> HR.Muslim (1718) (18)

<sup>104</sup> HR.Muslim (1718) (18)

Kami telah mengangkat seorang imam masjid, semoga Allah menolongnya dalam mengemban tugas yang berat di pundaknya. Di samping shalat yang kami adakan kami mengadakan pelajaran-pelajaran dan nasihat-nasihat. Ahir-ahir ini jama'ah mengadakan suatu amalan. Sebab terjadinya amalan itu ialah ketika kami menyelesaikan shalat masing-masing kami bertasbih 33 kali, takbir 33 kali dan tahmid 33 kali melaksanakan h Rasulullah صلى الله عليه وسلم sebagaimana yang diriwayatkan Abu Hurairah dalam ahir hadits, "Beberapa orang miskin menemui Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan berkata, "Orang-orang kaya memperoleh derajat yang tinggi dan kenikmatan yang kekal, mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka puasa sebagaimana kami puasa, mereka mempunyai kelebihan harta untuk haji, umrah dan sedekah. Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata, "Maukan aku beritahukan pada kalian jika kamu mengambilnya kamu dapat memperoleh apa yang mereka capai dan salah seorang dari mereka tidak akan dapat mencapai yang kamu capai dan kalian lebih baik dari mereka kecuali bila seorang dari mereka mengamalkan yang semisalnya?" "Tentu", Jawab sahabat. Rasulullah صلى الله عليه وسلم, "Bertasbih, tahmid dan takbir tiap selesai shalat 33 kali...". Cara mengucapkan dzikir menurut hadits dengan pelan dan sendiri-sendiri. Setelahnya jama'ah membaca alfatihah dan shalawat Ibrahimiah dan menutup dengan subhana rabbika rabbi izzati amma yashifun wa salamun alal mursalin wal hamdu lillahi rabbil alamin. Salah seorang dari kami berdiri lalu berkata, "Aku berlepas diri dari perbuatan kalian". Berilah kami fatwa, apakah membaca alfatihah, shalawat Ibrahimiah dan ayat-ayat terahir dari surat asshaffat: 180-182 sunnah yang baik ataukan bid'ah. Akibat dari amalan itu saudara-saudara kami tidak mau shalat bersama kami kecuali bila jama'ah menghentikan amalan ini. Jika kami tidak di atas petunjuk maka kami siap melepaskannya dan meminta ampunan Allah dan bila termasuk amalan sunnah maka kami meminta kepadaNya agar Ia memberi petunjuk. Dan cukuplah perselisihan memecah persatuan dan melemahkan kekuatan muslimin.

Jawab : Segala pujian hanyalah milik Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, keluarga dan sahabatnya... amma ba'du :

Amalan yang kamu sebutkan di atas termasuk bid'ah yang munkar.

Adapun saudara-saudara kita yang meninggalkan shalat bersama kamu karena menghindari bid'ah maka tidak sepatutnya mereka meninggalkan shalat berjama'ah bersama kamu bahkan mereka wajib shalat bersama kamu dengan tetap mereka menasihati berbuat yang ma'ruf. Semoga Allah meluruskan semuanya.

Wabillahi taufiq, shalawat dan salam semoga tercurah keada nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabatnya. (Lajnah Daimah, Fatwa no. 6917)

### **Istighfar Dengan Berjama'ah**

Tanya: Kami pernah shalat di suatu masjid, setelah selesai shalat jama'ah mengucapkan astaghfirullahal adhim wa atubu ilaihi dengan berjamaah...apakah yang demikian sesuai dengan petunjuk nabi صلى الله عليه وسلم ?

Jawab : Segala pujian hanyalah milik Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, keluarga dan sahabatnya... amma ba'du :

Adapun istighfar maka Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengucapkannya tiga kali setelah selesai shalat sebelum menghadap makmum. Sedangkan istighfar yang kalian sebutkan



dengan satu suara berjama'ah maka bid'ah bukan petunjuk Rasulullah ﷺ. Beliau istighfar untuk dirinya dan tidak berhubungan dengan lainnya dan tanpa suara berjama'ah. Sahabat dan tabiin dahulu istighfar sendiri-sendiri tanpa berjama'ah.

Istighfar itu sendiri disunnahkan setelah salam. Akan tetapi dengan cara berjama'ah termasuk bid'ah yang wajib ditinggalkan dan dijauhi. (Nur Ala adDarbi Fatawa Fadhilatusy Syaikh Shalih bin Fauzan alFauzan 1/23).

### **Mengulang-ulang Dzikir-dzikir Setelah Shalat Dengan Berjama'ah**

Tanya: Apakah dzikir-dzikir setelah shalat wajib harus diulang-ulang oleh tiap orang yang shalat? Apakah di belakang imam mesti ada yang membantunya? di tempat kami muadzin yang membantunya. Apakah disunnahkan mengeraskan suara setelah shalat membaca: *Jalla rabbuna alkarim, jalla rabbuna al'adhim, subhanan ya 'adhim (subhanallah)*, yakni imam memerintahkan membaca subhanallah 33 kali, (*alhamdulillah*) yakni ucapkanlah *alhamdulillah* 33 kali, kemudian imam berkata *alhamdulillahilladzi hadana lihadza wama kunna linahtadiya lau laa an hadana Alloh jalla sya'nuhu (Alloh akbar)* yakni ucapkanlah Alloh akbar 33 kali kemudian ia mengatakan: *laa ilaha illa Alloh wahdahu la syarikalahu la hul mulku wal hul hamdu wahuwa 'ala kulli syain qadir?* Apakah disunnahkan imam bersuara sedangkan ma'mum mendengarkannya kemudian mereka bertasbih, tahmid dan takbir? Apakah disunnahkan setelah selesai shalat meminta ampunan lalu mengucapkan *astaghfirullah, astaghfirullah, astaghfirullahal 'adhim*. Kemudian ia mengucapkan *allahumma antas salam wa minkas salam tabarakta ya dzal jalali wal ikrom*. Kemudian *allahumma Alloh'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa husni ibadatik* kemudian bertasbih, tahmid dan takbir masing-masing 33 kali sendiri-sendiri? Apakah dzikir-dzikir ini dikerjakan dengan sendirian atau imam memerintahkan mengecupkannya satu demi satu?

Jawab: Sifat yang disebutkan penanya dan yang semisalnya adalah bid'ah yang tidak pernah dicontohkan Rasulullah ﷺ. Yang ada sunnahnya hanyalah seseorang istighfar sendiri-sendiri. Akan tetapi disunnahkan mengeraskan suara dzikir setelah selesai salam. Disebutkan bahwa Ibnu Abbas mengeraskan dzikir setelah selesai shalat wajib pada jaman Rasulullah ﷺ<sup>105</sup>. Sebagian kaum muslimin mengeraskan tahlil, tahmid dan takbir (yang dibaca 33 kali), aku tidak mengetahui dalilnya sama sekali. Ada orang yang mengatakan, bahwa Rasulullah ﷺ mengeraskan dzikir setelah shalat hanyalah untuk mengajari sahabat dzikir. Ini pendapat yang perlu diteliti. Karena pengajaran dari Rasulullah ﷺ cukup dengan ucapan sebagaimana beliau perintahkan kepada orang-orang fakir dari kalangan muhajirin, "Bertasbih, tahmid dan takbirlah 33 kali tiap selesai shalat". Kemudian kami katakan, katakanlah yang demikian untuk mengajari. Pengajaran doa atau dzikir sesuai dengan sifat asalnya yaitu mengeraskan suaranya yang sekaligus menunjukkan sunnah mengeraskan dzikir. Kalaulah dzikir dengan mengeraskan suara hanya untuk mengajari niscaya Rasulullah ﷺ mencukupkannya dan mengatakan, "Ini dzikir dengan suara pelan". Yang penting pendapat yang kuat bahwa dzikir dengan mengeraskan suara sunnah. (Kitab Sual wa Jawab Min Barnamij Nur Alad Darb 1/14, Syaikh 'Utsaimin)

<sup>105</sup> Yakni mengeraskan takbir tiga kali setelah shalat wajib sebagaimana disebutkan Ibnu Katsir dalam tafsir alBaqaroh ayat 185 – penerj.

## **Dzikir Berjama'ah Setelah Shalat Dengan Mengeraskan Suara dan Amin**

Tanya: Aku melihat di sebagian tempat seorang imam mengangkat kedua tangannya dan diikuti makmum... imam berdo'a dan makmum mengaminkannya. Apakah hukumnya?

Jawab : Ibadah adalah tauqifiyah maka kita tidak boleh mengatakan sesuatu ibadah disyariatkan dengan cara, jumlah, waktu atau tempat tertentu kecuali dengan dalil syar'I yang menunjukkannya. Kami tidak mengetahuai satu dalil pun dari Rasulullah ﷺ yang baik dari ucapan, perbuatan ataupun penetapannya. Semua kebaikan dengan mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ. dan petunjuk Rasulullah ﷺ dalam masalah ini telah ada dalilnya yang menunjukkan apa yang pernah beliau lakukan setelah salam, sahabat dan tabiin. Barangsiapa mengadakan suatu amalan yang menyelisihi petunjuk Rasulullah ﷺ maka tertolak sebagaimana kata Rasulullah ﷺ, "Barangsiapa mengamalkan suatu amalan yang bukan dari agama kami maka tertolak". Maka imam dan makmum yang mengaminkan dengan mengangkat tangan dan mengeraskan amin dituntut mendatangkan dalil bagi amalnya. Jika tidak bisa mendatangkannya maka amalannya tertolak. (Fatawa Islamiyah 4/179, Lajnah Daimah).

## **Doa Berjama'ah Setelah Shalat Dengan Satu Suara**

Lajnah Daimah berkata:

Doa berjama'ah setelah shalat dengan satu suara kami tidak mengetahui dalilnya dari syariat. Lajnah Daimah telah mengeluarkan fatwanya dalam masalah ini yaitu : "Doa dengan mengangkat tangan setelah shalat wajib apakah dari imam atau makmum sendirian atau secara berjama'ah bukanlah sunnah. Bahkan yang demikian adalah bid'ah yang tidak dalilnya dari Rasulullah ﷺ maupun sahabatnya. Adapun do'a dengan cara lain tidak seperti itu maka tidak mengapa karena ada dalilnya dari Rasulullah ﷺ.

Wabillahi taufiq, shalawat dan salam semoga tercurah keada nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabatnya. (Lajnah Daimah, Fatwa no. 1/ 318)

## **Membaca AlQur'an Berjama'ah Dengan Satu Suara**

Tanya: Kebiasaan kami membaca AlQur'an dengan berjama'ah pada waktu subuh dan maghrib. Ada orang yang mengatakan amal ini bid'ah, bagaimana?

Jawab : Segala pujian hanyalah milik Alloh, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan sahabatnya... amma ba'du :

Membiasakan membaca AlQur'an berjama'ah dengan satu suara setelah selesai shalat subuh dan maghrib atau selainnya serta membiasakan do'a setelah selesai shalat.

adalah bid'ah. Adapun jika tiap-tiap orang membaca doa untuk dirinya sendiri atau mempelajari AlQur'an bersama-sama, tiap kali seorang selesai membaca lalu salah seorang yang lainnya menggantikan membacanya dan jama'ah mendengarkannya. Maka

ini termasuk amalan yang sangat afdhal berdasarkan sabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم, "Tidaklah suatu kaum berkumpul di satu rumah dari rumah-rumah Allah, membaca kitabullah dan mempelajarinya kecuali akan turun pada mereka ketenangan, diliputi rahmat, dinaungi malaikat dan disebut-sebut nama mereka oleh Allah di sisi para malaikatnya yang di langit".<sup>106</sup>

Wabillahi taufiq, shalawat dan salam semoga tercurah keada nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabatnya. (Lajnah Daimah, Fatwa no. 4994)

Tanya: Apakah hukum membaca AlQur'an berjama'ah dengan satu suara hususnya pada hari jum'at sebelum imam masuk masjid?

Jawab : Segala pujian hanyalah milik Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, keluarga dan sahabatnya... amma ba'du :

Tidak diperbolehkan, dan menghususkannya pada hari jum'at termasuk kebid'ahan.

Wabillahi taufiq, shalawat dan salam semoga tercurah keada nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabatnya. (Lajnah Daimah, Fatwa no. 6364).

### **Do'a Berjama'ah Dengan Diaminkan Di Sisi Kubur**

Tanya : Apakah hukum doa berjama'ah dengan diaminkan di sisi kubur ?

Jawab : Bukan sunnah Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan khulafaur rasyidin. Rasulullah صلى الله عليه وسلم hanya memerintahkan sahabat memintakan ampunan untuk mayat sendiri-sendiri tidak dengan berjama'ah.

(Fatawa atTa'ziyah hal. 40, Syaikh Ibnu al'Utsaimin).

### **Mengeraskan Suara Tahlil Berjama'ah Ketika Mengantar Jenazah**

Tanya: Apakah hokum tahlil berjama'ah ketika keluar mengantar jenazah dan berjalan ke kubur ?

Jawab : Petunjuk Rasulullah صلى الله عليه وسلم ketika mengantar jenazah tidak terdengar suara tahlil ataupun bacaan yang lain dan beliau tidak memerintahkan tahlil berjama'ah bahkan telah diriwayatkan bahwa beliau صلى الله عليه وسلم melarang mengantar jenazah dengan suara atau api". HR.Abu Dawud.<sup>107</sup>

Qais bin Ubad, tabiin senior murid Ali bin Thalib, berkata,"Para sahabat menyukai memelankan suara ketika mengantar jenazah, dzikir dan perang".

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata,"Tidak disunnahkan mengeraskan suara untuk berzikir, membaca AlQur'an dan selainnya ketika mengantar jenazah. Inila madzhab imam yang empat, sahabat dan tabiin. Aku tidak mengetahui adanya perselisihan padanya. Beliau berkata juga, yang demikian itu tidak pernah dilakukan pada generasi terbaik (sahabat, tabiin dan pengikut tabiin). Maka dengan ini jelaslah bagi kita bahwa tahlil dan membaca AlQur'an berjama'ah dengan mengeraskan suara ketika mengantar jenazah bid'ah. Demikian juga termasuk bid'ah amalan yang menyerupainya seperti

---

<sup>106</sup> HR.Muslim (2699).

<sup>107</sup> Abu Dawu (3171), Dhaif Sunan Abi Dawud (696).

perintah imam, "Esakan Alloh", atau "ingatlah Alloh" atau "bacalah sebagian kasidah", (misal kasidah burdah) kemudian makmum mengikutinya. (Fatawa Islamiyah 2/49, Lajnah Daimah)

### **Fatwa Asy Syaikh Hamud AtTuwajiry Dalam Kitabnya "Inkarut Takbir alJama'i" (Pengingkaran Takbir Dengan Berjama'ah)**

Asy Syaikh Hamud atTuwajiry berkata, "Aku pernah shalat iedul fitri di Masjidil Haram pada tahun 1377 lalu aku mendengar suara takbir, tahmid dan shalawat nabi saling bersahutan dengan satu suara tinggi yang keluar dari satu jalan keluar huruf seperti suara nyanyian dari arah sumur Zam Zam yang paling tinggi di makam alHanafy bagian atas. Setahun berikutnya mereka mengulang perbuatan sama setelah makam alHanafy diratakan dengan tanah. Beberapa jama'ah haji mengabarkan kepadaku bahwa mereka melakukakn pada hari idhul adha juga. Aku melihat sendiri mereka mengalunkan suara mereka seperti penyanyi mendendangkan lagu.<sup>108</sup> Perbuatan mereka ini termasuk memperolok dzikrullah dan bid'ah yang harus diingkari. Pada jaman sahabat, Ibnu Mas'ud dan Abu Musa alAsy'ary mengingkari perbuatan yang lebih ringan daripada itu dan menganggapnya sebagai amalan bid'ah.<sup>109</sup> Thabrany meriwayatkan dalam kitabnya alKabir dari Amr bin Salamah katanya, "Kami duduk di depan pintu rumah Ibnu Mas'ud antara maghrib dan Isya. Tiba-tiba Abu Musa datang dan berkata, "Keluarlah hai Abu Abdirrahman (Ibnu Mas'ud)". Ibnu Mas'ud keluar seraya bertanya, "Membawa berita apa kamu sekarang?" "Tidak, demi Alloh sungguh aku melihat satu urusan yang menakutkanku dan sungguh ia baik dan sungguh ia menakutkanku dan sungguh ia baik. Suatu kaum duduk di masjid dan seorang lelaki mengatakan, "Tasbihlah demikian dan demikian, tahmidlah demikian dan demkian!". Ibnu Mas'ud dan kami pergi bersama-sama sampai menemui kaum itu. Ibnu Mas'ud berkata, "Betapa cepat kalian sesat sedangkan sahabat Rasulullah صلى الله عليه وسلم, istri-istrinya masih hidup, pakaian dan bangunan-bangunannya belum berubah. Hitunglah kesalahan-kesalahan kalian, niscaya aku akan menjamin Alloh akan menghitung kebaikan-kebaikan kalian". AdDarimy meriwayatkan dari Amr bin Yahya katanya, "Aku mendengar ayahku membicarakan ayanya katanya, "Kami duduk di depan rumah Ibnu Mas'ud - sebelum shalat isya - ketika ia keluar kami bersamanya pergi ke masjid. Lalu Abu Musa alAsy'Ary datang dan bertanya, "Apakah Ibnu Mas'ud keluar menemui kalian tadi?. "Tidak", Jawab kami. Lalu ia duduk bersama kami sampai Ibnu Mas'ud keluar. Ketika ia keluar kami berdiri semuanya, kemudian Abu Musa berkata, "Hai Abu Abdirrahman aku melihat di masjid atdi satu perkara yang aku tidak sukai dan aku tidak belum melihatnya kecuali kebaikan alhamdulillah". "Apakah itu?" Tanya Ibnu Mas'ud. Abu Musa berkata, "Suatu kaum terdiri dari beberapa kelompok yang memegang kerikil menunggu shalat. Tiap kelompok terdapat satu lelaki yang memimpin. Pemimpin kelompok berkata, "Takbirlah seratus kali maka mereka takbit seratus kali. Tahlillah seratus kali lalu mereka tahlil seratus kali. Tahmidlah seratus kali maka mereka tasbih seratus kali". "Apa pendapatmu?" Tanya Ibnu Mas'ud. "Aku belum bisa menentukan pendapat, aku menunggu pendapatmu atau

<sup>108</sup> Sebagaimana dilakukan oleh sebagian penyanyi di Indonesia, mendendangkan shalawat, takbir, tahmid dan kasidah diiringi dengan alat musik. Allahul musta'an - penerj.

<sup>109</sup> Bagaimana dengan yang dilakukan orang-orang sekarang ?

menunggu perintahmu”, Jawab Abu Musa. Ibnu Mas’ud berkata, ”Mengapa kamu tidak memerintahkan mereka menghitung kesalahan-kesalahan mereka dan kamu menjamin bahwa amalan-amalan mereka tidak disia-siakan sama sekali. Ia pergi dan kami pergi bersamanya sampai berhenti di tempat mereka berkumpul. Ibnu Mas’ud berkata, ”Apa yang kalian kerjakan?” “Hai Abu Abdirrahman, kerikil yang kami pakai untung menghitung tasbih, tahlil dan takbir”, kata mereka. “Hitunglah kesalahan-kesalahan kalian, aku akan menjamin kebaikan-kebaikanmu tidak akan disia-siakan sedikitpun. Celaka kamu hai umat Muhammad, betapa cepat kebinasaanmu. Sahabat nabi kalian masih banyak, bajunya belumnya lusuh dan bejana-bejananya belum pecah. Demi jiwaku yang di tanganNya, kamu di atas agama yang lebih berilmu daripada agama Muhammad apakah kalian pembuka pintu kesesatan?”, kata Ibnu Mas’ud. Mereka menjawab, ”Demi Alloh hai Abu Abdirrahman, kami hanya menghendaki kebaikan!”. “Betapa banyak orang yang menghendaki kebaikan tidak mendapatkannya”, jawab Ibnu Mas’ud. Diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad dalam Zawaid azZuhd, Thabrany, Abu Nu’aim dalam alHilyah dan Abul Faraj Ibnul Jauzy lafadz darinya dari Abul Bakhtury katanya, seorang lelaki mengabarkan kepada Ibnu Mas’ud bahwa suatu kaum duduk di masjid setelah shalat maghrib. Salah seorang dari mereka berkata, ”Takbirlah demikian, tahmidlah demikian dan tasbihlah demikian!”. Ibnu Mas’ud berkata, ”Jika kamu melihat mereka melakukan hal itu maka datanglah kemari dan beritahukan kepadaku”. Lelaki itu. Ketika ia mendengar apa yang mereka ucapkan berdiri dan mendatangi Ibnu Mas’ud. Ibnu Mas’ud langsung mendatangi kaum itu dan berkata, ”Aku Abdullah bin Mas’ud, demi Alloh yang tidak ada ilah yang berhak disembah selainNya, sungguh kalian telah mendatangkan kebid’ahan yang dhalim atau kalian melebihi ilmu sahabat nabi صلى الله عليه وسلم. Kalian haruslah teguh memegang jalan Islam. Jika kamu mengambil ke kanan dan ke kiri pasti kamu akan sesat dengan jauh”. Dalam suatu riwayat Thabrany disebutkan bahwa Ibnu Mas’ud memerintahkan mereka berpencar. Dan Muhammad bin Wadhah meriwayatkan bahwa Abdullah bin Mas’ud diberitahu tentang suatu kaum yang bertasbih dengan kerikil di masjid. Lalu beliau mendatangi mereka dan mereka sedang bertasbih dengannya sampai Ibnu Mas’ud memerintahkan mereka keluar dari masjid sambil berkata, ”Sungguh kalian melakukan kebid’ahan yang dhalim atau kalian melebihi ilmu sahabat Nabi صلى الله عليه وسلم?”.

Jika demikian, maka saling bersahutan dengan takbir atau tasbih di masjid merupakan bid’ah yang lebih munkar daripada bid’ah yang dilarang Ibnu Mas’ud dan lebih pantas diingkari dan dicegah. Karena :

**Pertama:** Membuat gaduh dan menyerupai suara nyanyian. Amalan ini termasuk perkara yang harus dibuang ketika berdzikir dan memuliakan Alloh demi mensucikanNya.

**Kedua :** Mengganggu orang-orang yang membaca AlQur’an, berdzikir dengan tahmid, takbir, tasbih dan dzikir-dzikir yang lainnya. Sehingga tersamar bacaan bagi orang yang membaca AlQur’an, dzikir bagi orang yang berdzikir dan doa bagi orang yang berdoa. Rasulullah صلى الله عليه وسلم sendiri melarang membaca AlQur’an dengan keras bila bacaan dapat mengganggu jama’ah yang lain sebagaimana disebutkan dalam kitab alMuwatha’, dari Abi Hazim bin atTamar dari alBayadl bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم keluar menemui sahabat yang sedang shalat deng mengeraskan bacaan AlQur’an nya. Beliau berkata, ”Sesungguhnya orang shalat sedang bermunajat dengan rabnya, maka

lihatlah ia melihat siapa yang ia hadapi dan janganlah satu sama lain mengeraskan bacaan AlQur'an nya.

Abu Dawud dalam Sunannya dan alHakim dalam Mustadraknya dari Abi Sa'di alKhudry<sup>110</sup> katanya, "Rasulullah صلى الله عليه وسلم sedang I'tikaf di masjid lalu mendengar sahabat mengeraska bacaan AlQur'an, beliau membuka sitarnya dan berkata, "Ketahuilah kalian sedang bermunajat dengan rab kalian, maka janganlah satu sama lainnya saling mengganggu dan jangan saling mengeraskan bacaan AlQur'an atau bacaan shalatnya". alHakim berkata, sanadnya shahih menurut syarat Bukhari dan Muslim. Dzahaby menyetujui penshahihan alHakim dalam kitab Talkhish dan Ibnu Abdil Barr berkata, "Hadits alBayadl dan Abi Sa'id alKhudry shahih". Dalam kitab Musnad<sup>111</sup> dari hadits Abdullah bin Umar bahwa nabi I'tikaf danberkhutbah, "Jika kalian sedang shalat sesungguhnya sedang bermunajat dengan rab kalian, maka ketahuilah dengan siapa ia menghadap dan jangan satu sama lain saling mengeraskan bacaannya ketika shalat". Jika seorang sedang shalat sendirian dan orang lainnya sedang membaca AlQur'an di luar shalat dan keduanya tidak boleh mengeraskan suaranya karena dapat menimbulkan kebrisikan dan mengganggu orang-orang lain yang di sedang dzikir maka saling bersahutan dengan takbir dan tahmid lebih pantas dilarang. Di samping perbuatan mereka termasuk bid'ah, menimbulkan kegaduhan bagi jama'ah yang lain yang di masjid.

**Ketiga** : Perbuatan mereka menyelisihi perintah Alloh dan rasulNya untuk memelankan suara doa dan dzikir dan melanggar larangan Alloh dan rasulNya untuk tidak mengeraskan suara ketika berdoa dan dzikir. Alloh berfirman, "**Dan mengingatliah Alloh pada dirimu dengan merendah dan pelan tidak keras**". Mujahid bin Juraij berkata, "Alloh memerintahkan hamba-hambaNya mengingatliah dengan hati dan merendahkan diri dan tenang ketika berdoa tidak mengeraskan suara dan menjerit ketika berdoa. Alloh ta'ala berkata, "**Janganlah kamu mengeraskan suara ketika berdoa dan jangan terlalu pelan tetapi carilah jalan tengah**". Aisyah berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan doa". (HR.Bukhari). alMarwazy berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal berkata, 'Sahabat membenci mengeraskan suara ketika berdoa. Alloh berfirman, "**Berdoalah kepada rabmu dengan merendah dan suara pelan sesungguhnya ia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas**". Melampaui batas ditafsirkan: mengeraskan suara dalam berdoa. Ibnu Juraij mengatakan, melampaui batas ialah dengan mengeraskan suara dan menjerit dalam berdo'a dan menyeru Alloh. (Riwayat alBaghawi dalam Tafsirnya). Jika mengeraskan suara ketika berdo'a dikatakan melampaui batas maka kegaduhan dan menyerupai nyanyian ketika berdzikr dan doa maka lebih pantas disebut melampaui batas yang Alloh benci pelakunya. Tasbih, tahmid, tahlil dan takbir termasuk doa yang diperintahkan untuk memelankan suara. Dan ini termasuk doa yang paling afdhal. Sebagaimana<sup>112</sup> disebutkan dalam kitab alMuwatha' dari Thalhab bin Ubaidillah bin Kariz bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata, "*Doa yang paling afdhal adalah doa pada hari Arafah dan ucapanku dan para nabi yang paling afdhal adalah laa ilaha illa Alloh wahdahu la syarika lahu*".

---

110.

<sup>111</sup> Ahmad dalam Musnadnya no. (4928) 2/36.

<sup>112</sup> Tirmidzy no. (3585) 5/572, dihasankan alAlbany dalam Shahih Tirmidzy no. (3585 3/471).

Dalam Jami' Tirmidzi<sup>113</sup> dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dan dari kakeknya bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata, "Sebaik-baik doa adalah doa pada hari arafah dan sebaik-baik apa yang aku dan para nabi ucapkan adalah *laa ilaha illa Alloh wahdahu laa syarika lahu lahu mulku walahul hamdu wa huwa 'ala kulli syain qadir*". Tirmidzi berkata, "Hadits hasan gharib". Imam Ahmad juga meriwayatkannya dengan lafadz, "Doa yang paling banyak diucapkan Rasulullah صلى الله عليه وسلم adalah *laa ilaha illa Alloh wahdahu laa syarika lahu lahu mulku walahul hamdu wa huwa 'ala kulli syain qadir*". Diriwayatkan Tirmidzi, alHakim, dan Ibnu Majah dari Jabir bin Abdillah katanya, aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata, "Dzikir yang paling afdhal adalah *laa ilaha illa Alloh* dan doa yang paling afdhal adalah *alhamdulillah*". Tirmidzi berkata, "Hadits hasan gharib, aku tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Musa bin Ibrahim. AlHakim berkata, "Sanadnya shahih dan tidak dikeluarkan Bukhari dan Muslim". Serta Dzahaby menyetujui alHakim. Ibnu Hibban dan alHakim juga meriwayatkan dari Abu Sa'id alKhudry dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم, "Musa berkata kepada rabnya, 'Hai rabku ajarkanlah aku sesuatu yang aku mengingatMu dan berdoa kepadaMu dengannya'. Alloh berkata, "Ucapkanlah *laa ilaha illa Alloh...*". AlHakim berkata, sanadnya shahih dan Bukhari Muslim tidak meriwayatkannya. Dzahaby menyetujuinya dalam kitabnya *AtTalkhish*<sup>114</sup>. Alloh mengabarkan tentang penduduk sorga, "Doa mereka di dalamnya *subhanakallahumma*". Alloh berfirman, "Dan DzunNun ketika pergi dengan marah dan menyangka bahwa kami tidak akan mempersempitnya maka ia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, "Bahwa tidak ada ilah yang hak selain Engkau. Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang dhalim". (alAnbiya :87) Dalam Musnad dan Mustadrak dari Sa'd bin Abi Waqash berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata, "Doa Dzun Nun ketika berdoa dalam perut ikan hiu "Bahwa tidak ada ilah yang hak selain Engkau. Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang dhalim", tidaklah seseorang berdoa dengannya kecuali akan Alloh kabulkan doanya". alHakim berkata, sanadnya shahih, Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya dan Dzahaby menyetujuinya dalam kitabnya *atTalkhish*<sup>115</sup>. Dalam Jami' Tirmidzi juga disebutkan dari Abi Hurairah, jika Rasulullah صلى الله عليه وسلم menganggap penting suatu urusan menengadahkan kepalanya ke langit lalu berkata, "Subhanallahul adhim".<sup>116</sup> (Maha Suci Alloh yang Besar) Dalam alMustadrak alHakim disebutkan dari Salamah bin alAkwa' katanya, "Aku tidak mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم berdoa kecuali memulainya dengan *subhana rabbiyal 'aliyil A'la alwahhab*". alHakim berkata, sanadnya shahih, Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya dan disetujui Dzahaby dalam *Talkhishnya*.<sup>117</sup> Dalam kitab *Shahihaini*, Musnad Ahmad dan Jami' Tirmidzy dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم berdoa ketika terjadi bahaya dengan doa-doa: *laa ilaha illa Allohul adhim 'alhalim laa ilaha illa Alloh rabbul ardl wa rabbul 'arsyil karim*".<sup>118</sup> Ibnu Majah

<sup>113</sup> Tirmidzy no. (3382) 5/462, Ibnu Majah no. (3800) 2/1249, alHakim dan ia berkata, "Shahih sanadnya dan Bukhari Muslim tidak mengeluarkannya". No. (1852). 1/682. AlAlbany berkata, "Hadits hasan". (AtTarghib n. 1526) dan Tirmidzy no. (3383) 3/389.

<sup>114</sup> Ibnu Hibban no. 6218 dan AlMustadrak no. 1936.

<sup>115</sup> Musnad Ahmad no. 1462, Tirmidzy no. 3505, AlMustadrak no. 1862. alAlbany berkata, hadits shahih. (Shahih targhib no. 1644.)

<sup>116</sup> Tirmidzy no. 3436, AlAlbany berkata, hadits lemah (dha'if).

<sup>117</sup> AlHakim no. 1835.

<sup>118</sup> Muttafaq alaihi. Bukhari no. 5885 dan Muslim no. 2730.

meriwayatkannya dengan lafadz, "Ketika terjadi marabahaya beliau berkata, "*Laa ilaha illa Allohul halim alkarim subhanallah rabbul 'arsyil 'adhim subhanallah rabbis samawatis sab'I wa rabbil 'arsyil karim*".<sup>119</sup> Dalam Musnad Ahmad disebutkan dari Ali katanya, "Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengajarkanku ketika aku sedang terkena bahaya, '*Laa ilaha illa Alloh alhalim alkarim subhanallah tabaraka Alloh rabbul 'arsyil 'adhim wal hamdulillahi rabbil Alloh 'alamin*".<sup>120</sup>

Maksud menyampaikan hadits-hadits di atas adalah untuk memberitahukan bahwa takbir, tahmid, tasbih termasuk doa yang diperintahkanNya diucapkan dengan suara pelan dan merendahkan diri dan Ia mengabarkan bahwa Ia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan dalam berdoa atau selainnya.

Ibnul Qayyim berkata, "Termasuk melampaui batas ialah berdoa tidak dengan merendah. FirmanNya, "Ia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas", setelah perintah mengucapkan doa dengan merendah dan pelan suaranya menunjukkan bahwa orang yang tidak berdoa dengan merendah dan suara pelan termasuk orang yang melampaui batas dan tidak Ia cintai. Maka ayat ini membagi manusia menjadi dua golongan, orang yang berdoa dengan merendah dan pelan dan orang yang melampaui batas dengan meninggalkan perintahNya".

Tidak diragukan orang yang memiliki iman terendah sekalipun tidak akan mau melakukan dzikir dengan gaduh dan menyerupai penyanyi yang menyanyikan lagu-lagu. Maka mereka adalah orang-orang yang melampaui batas dan Alloh tidak menyukai orang yang melampaui batas. Di muka telah disebutkan dari Imam Ahmad bahwa salaf membenci doa dengan dikeraskan suaranya. AlKhallal dengan sanad shahih meriwayatkan dari Qatadah dari Sa'id bin alMusayyab bahwa ia berkata, manusia telah mengadakan kebid'ahan dengan mengeraskan suara. Dari Sa'id bin Abi Arubah bahwa Mujalid bin Sa'id mendengar suatu kaum mengeraskan doa mereka. Lalu ia berjalan ke tempat kaum itu lalu berkata, "Hai kaum jika kalian mendapatkan karunia yang melebihi orang-orang yang sebelum kalian, sungguh kalian telah sesat". Kemudian mereka berpencair-pencar dan meninggalkan bekal yang mereka bawa. Alkhallal meriwayatkan juga dengan sanadnya dari Ibnu Syaudzab dari Abit Tayyah katanya, "Aku bertanya kepada alHasan alBashry, di depan kami banyak lelaki dan wanita yang mengeraskan suara ketika berdoa". AlHasan berkata, "Mengeraskan suara dalam berdoa adalah bid'ah dan berkumpulnya lelaki dan wanita untuk berdoa juga bid'ah". Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah melarang mengeraskan suara dalam berdoa sebagaimana disebutkan dalam kitab Shahihaini dari Abu Sa'id alKhudry katanya, "Kami pernah bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم dalam suatu peperangan. Tiap kali kami naik dan turun ke suatu tempat kami mengeraskan suara takbir. Rasulullah صلى الله عليه وسلم mendekati kami lalu berkata, "Hai manusia, lemah-lembutlah pada diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada zat yang tuli dan tidak ada. Tetapi kalian berdoa kepada zat yang Maha Mendengar dan Melihat". Ini lafadz Bukhari<sup>121</sup>. Dalam riwayat lain dari Abu Musa katanya, "Ketika Rasulullah صلى الله عليه وسلم memerangi Khaibar, atau ketika Rasulullah صلى الله عليه وسلم naik ke tempat yang tinggi sahabat mengeraskan suara takbir *Allohu akbar Alloh akbar laa ilaha illa Alloh* lalu Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata, "Lemah lembutlah pada diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada zat yang tuli dan tidak ada,

<sup>119</sup> Ibnu Majah no. 3883 dan alAlbany berkata, "Shahih". (Shahih Ibnu Majah no.3147)

<sup>120</sup> Ahmad dalam Musnadnya no. 701. Al Arna'uth berkata, shahih.

<sup>121</sup> Bukhari no. 1830 dan Msulim no. 1704.



*sesungguhnya kalian berdoa kepada zat yang Maha Dekat, Mendengar dan Ia bersama kalian*". Ini lafadz Bukhari. Jika Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengingkari mereka yang bertakbir dan tahlil di tanah yang luas maka orang-orang yang saling bersahutan doanya dengan suara yang tinggi di dalam Masjid Haram lebih pantas diingkari. Karena mereka telah melakukan kebid'ahan ganda yaitu doa dengan suara keras dengan bersamaan dan menyerupai nyanyian serta mengganggu hadirin yang lain. Dalam Shahihaini dan Abu Dawud serta Ibnu Majah disebutkan dari Aisyah katanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata, "Barangsiapa mengadakan dalam agama kami yang bukan darinya maka tertolak".<sup>122</sup> Dalam Bukhari dan Muslim juga disebutkan, "Barangsiapa mengamalkan suatu amalan yang bukan dari perintahku maka tertolak".<sup>123</sup> Termasuk amalan yang pasti tertolak adalah saling bersahutan takbir dengan suara yang tinggi dan sama karena tidak diperintahkan Rasulullah صلى الله عليه وسلم, sahabat dan tabiin. Bukan pula amalan tabiin dan pengikut mereka yang baik. Tetapi amalan baru dilarang Rasulullah صلى الله عليه وسلم sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Musnad dan Sunan dari sahabat Irbadl bin Sariyah bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata, "Kamu harus berpegang dengan sunnahku dan sunnah khulafaur rasyidin yang diberi petunjuk dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Hati-hatilah kalian dari perkara baru yang diada-adakan dalam agama. Karena tiap perkara yang baru adalah bid'ah dan tiap bid'ah adalah sesat".<sup>124</sup> Tirmidzi berkata, hadits shahih. Hadits ini juga dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan AlHakim. AlHakim berkata, "Tidak ada cacatnya". Dan Dzahaby menyetujuinya dalam kitabnya Talkhish. Ibnul Hajj alMalkiy dalam kitabnya alMadkhal berkata, "Sunnah telah berlalu, bahwa tiap orang berdzikir sendiri-sendiri tidak bersama-sama orang lain karena yang demikian termasuk bid'ah, tidak pernah dilakukan Rasulullah صلى الله عليه وسلم, sahabatnya maupun khulafur rasyidin dan pengikut mereka. Dzikir dengan suara keras dan tinggi melanggar kehormatan masjid, mengganggu orang yang sedang shalat, membuat berisik orang-orang yang ibadah, membaca AlQur'an dan dzikir di dalamnya'. Beliau berkata juga, "Takbir yang dikeraskan menurut sunnah diucapkan sendiri-sendiri ketika keluar ke tanah lapang pada hari iedul fitri/adha, diperdengarkan diri dan orang yang di sampingnya. Adapun tambahan suara yang lebih keras daripada itu maka termasuk bid'ah karena tidak pernah dilakukan Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan mengeraskan suara dzikir menghilangkan ketenangan. Tidak ada perbedaan antara imam dan makmum serta muadzin. Takbir disyariatkan pada mereka. Beda dengan dzikir dengan satu suara, termasuk bid'ah karena yang disyariatkan tiada orang berdzikir sendiri-sendiri tidak bersama-sama dengan satu suara".

Jika golongan yang memperbolehkan takbir dengan suara keras berdalil dengan perbuatan Umar yang mana ia bertakbir di Mina di dalam kubahnya, lalu orang-orang yang di dalam masjid dan orang-orang yang di pasar mendengarkannya kemudian mereka bertakbir bersama-sama sehingga masjid bergetar. Ibnu Umar dan Abu Hurairah keluar ke pasar pada hari-hari tasyrik untuk takbir lalu orang-orang ikut takbir. Maka jawaban dari hujjah mereka ialah :

Orang-orang yang di masjid Mina yang mendengar takbir Umar tidak menunjukkan Umar sengaja mengeraskan suara. Akan tetapi ia punya suara keras sementara kubahnya di dekat masjid itu. Jika ia takbir maka orang-orang yang di dalam masjid tersadar dari

<sup>122</sup> Bukhari no. 2550 dan Muslim no.1718.

<sup>123</sup> Bukhari 6/2675 dan Muslim no. 1718.

<sup>124</sup> HR.Ahmad no. 4/126, Ibnu Hibban 1/179, AlHakim no.2676, Shahih Tirmidzy no.2676.

kelalaian mereka lalu mereka bertakbir demikian orang-orang yang di pasar ketika mereka mendengar takbir orang-orang yang di dalam masjid maka mereka ikut takbir. Hal seperti ini juga ketika Ibnu Umar dan Abu Hurairah pergi ke pasar sambil bertakbir lalu orang-orang yang di pasar tergugah dari kelalaian mereka kemudian secara spontan mereka ikut bertakbir. Tidak ada riwayat dari Umar, Ibnu Umar dan Abi Hurairah bahwa mereka memimpin takbir dengan suara keras apalagi sampai menyelisih perintah Rasulullah ﷺ yang mengatakan, lembah-lembutlah terhadap diri kalian karena kalian tidak berdoa kepada zat yang tuli dan tidak ada. Mereka juga bertakbir sendiri-sendiri tidak menyengaja berkumpul dan menyamakan suara dengan keras sebagaimana yang dilakukan penyanyi dan orang-orang yang di masjidil Haram itu. Umar, anaknya dan Abu Hurairah di atas jalan yang baik tidak seperti orang-orang yang di dalam masjidil Haram itu yang di atas bid'ah. Tiap bid'ah adalah sesat. Perbuatan Umar, anaknya dan Abu Hurairah tidak membuat berisik tetapi membangunkan dan menggugau orang-orang yang lalai dari dzikir untuk berdzikir. Berbeda yang dilakukan orang-orang yang bersahutan dalam takbir di mana mereka sangat mengganggu orang-orang yang sedang dzikir, membaca AlQur'an, doa dan ibadah lainnya yang dilakukan di dalam masjid. Perbuatan mereka itu sendiri telah dilarang Rasulullah ﷺ dalam hadits yang telah lewat dari sahabat Abu Saïd dan Ibnu Umar. Ahli menyebutkan disunnahkan mengeraskan suara takbir pada idul fitri dan adha serta hari-hari tasyrik. Maksud ahli adalah mengeraskan suara tidak memelankan, tidak dengan mengeraskan suara dengan jelek karena hal ini dilarang sebagaimana telah kami sebutka dalilnya di muka dari sahabat Abu Musa dan perkataan Ibnul Hajj alMaliky yang melarang menambah keras suara melebihi yang didengar sendiri dan orang yang di sampingnya. Jika dzikir dengan suara keras ditambah dengan dinyanyikan, kegaduhan dan iringan musik maka ini tambahwan kemunkaran di atas kemunkaran. Bagi pemerintah wajib menghentikan dzikir yang mereka melakukan dan menangkap kemudian memberikan bimbingan dzikir yang benar sesuai dengan tuntunan sunnah Rasulullah ﷺ. Muadzin yang memimpin dzikir itu tepat dinamakan dengan orang yang memperolok dzikir. Pemerintah wajib mengingatkan mereka sebagaimana Rasulullah ﷺ pernah mengingatkan seorang muadzin yang jelek lalu berkata, "Adzan itu mudah didengar. Jika adzanmu mudah dan enak, jika tidak maka jangan adzan". Dalam Shahih Bukhari disebutkan bahwa seorang muadzin jelek adzannya lalu Umar bin Abdil Aziz berkata, "Adzan dengan mudah, jika tidak maka pergilah". Jika Rasulullah ﷺ mengingkari muadzin yang kurang jelas suaranya maka mengingkari orang yang menjadikan adzan atau dzikir mirip dengan nyanyian dan diiringi dengan musik lebih wajib diingkari. Demikian wajib diingkari orang yang memberat-beratkan dan memaksakan diri ketika mengucapkan dzikir. Maka wajib bagi pemerintah melarang orang-orang yang berkumpul dengan berdiri untuk berdoa di bawah ka'bah dan sekitarnya sehingga mempersempit jalan bagi orang-orang yang thawaf dan makam Ibrahim. Doa yang dengan cara yang mereka lakukan tidak pernah dicontihkan Rasulullah ﷺ, sahabat dan pengikut mereka yang baik. Akan tetapi amalan baru yang dilakukan oleh sebagian orang-orang yang tidak mengerti. Terdapat kerusakan lain dalam kumpulan itu yaitu bercampurnya laki-laki dan perempuan yang saling bersenggolan yang tentunya tidak pantas dibiarkan begitu saja. Telah disebutkan di muka dari Hasan alBasry bahwa bercampurnya/kumpulnya lelaki dan perempuan dalam satu ibadah adalah bid'ah. Berdesakan dan bersenggolannya lelaki dan wanita yang sedang

haji di antara hajar dan rukun Yamany juga harus dingkari. Dahulu Aisyah sangat mengingkari akan hal ini. AlImam AsySyafi'i berkata dalam kitabnya alMusnad,"Sa'id bin Salim mengabarkan kepadaku, ia dari Umar bin Said bin Abi Husain, dari Manbudz bin Abi Sulaiman dari ibunya, ketika itu ia sedang di sisi Aisyah istri Rasulullah صلى الله عليه وسلم lalu bekas bedaknya masuk dan berkata,"Hai ummul mukminin aku thawaf tujuh kali dan mengusap rukun yamany dua kali atau tiga kali". 'Aisyah berkata,"Tidak, Alloh tidak memberi pahala padamu, kamu berdesakan dengan lelaki. Mengapa kamu tidak takbir dan lewat saja?".(HR.Bukhari)<sup>125</sup>

Dari Atha', "Aisyah thawaf di sekitar hajar aswad tidak bercampur dengan lelaki. Lalu ada seorang wanita berkata,"Mari kita mengusap hajar aswad hai ummul mukminin". Aisyah menjawab,"Pergilah kakmu...!". Jika Aisyah mengingkari bekas budaknya yang bercampur dengan lelaki di sekitar rukun yamany, lalu bagaimana kalau beliau melihat wanita-wanita di jaman sekarang yang bersenggolan dengan lelaki bukan mahram dalam keadaan membuka wajah demi mencium atau mengusap dua rukun itu? Tentu mereka lebih pantas diingkari. Mencium atau mengusap hajar aswad dibolehkan bagi wanita dengan syarat tidak berdesakan dengan lelaki dan mereka menutup badan dengan pakaian syar'I. Nawawy berkata dalam kitabnya Majmu',"Tidak disunnahkan bagi wanita mencium atau mengusap hajar aswad kecuali bila tempat itu sepi dari lelaki seperti di malam hari atau selainnya karena bercampurnya lelaki dengan wanita di sekitarnya dapat mengakibatkan madharat bagi mereka semuanya....disunnahkan mendekati ka'bah hanya bagi lelaki. Adapun wanita disunnahkan tidak mendekatinya ketika lelaki sedang thawaf. Wanita harus berada di sisi-sisi tempat thawaf yang jauh dari lelaki dan disunnahkan thawaf di malam hari karena lebih menjaga diri dan orang lain dari bersentuhan dan kejelekan yang lain. Jika tempat thawaf sepi dari lelaki maka wanita disunnahkan mendekati ka'bah". Pemerintah juga harus mengingkari semua kemungkaran yang ada seperti musik-musik, minum-minuman keras, foto-foto mahluk bernyawa, mencukur jenggot, majalah-majalah dan koran-koran yang bergambar mahluk, berdesakan lelaki dan wanita di tempat thawaf, wanita-wanita yang bersolek, bepergian dengan lelaki bukan mahram, meniru-niru pakaian wanita Perancis dan selain itu. Sungguh aku pernah melihat sendiri banyak anak gadis di sekitar Ka'bah mengenakan pakaian wanita Perancis dan tidak ada seorang pun yang mengingkarinya. Pemerintah harus tahu bahwa mereka akan diminta pertanggungjawaban di sisi Alloh atas tugas mereka mengingkari kemungkaran dan mensucikan tanah Islam. Disebutkan dalam kitab Shahihaini, Ahmad dan Ashabus Sunan kecuali Ibnu Majah dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata,"Masing-masing kalian adalah pemimpin atas yang dipimpin. Imam yang memimpin rakyat adalah pemimpin dan ia akan diminta pertanggung jawaban tentang kepimpinannya, seorang ayah pemimpin di dalam rumahnya dan akan diminta tanggung jawab atas kepimpinannya, seorang istri adalah pemimpin atas keluarga suami dan anaknya dan ia akan diminta tanggungjawab atas kepimpinannya, seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia akan diminta tanggung jawab atas kepimpinannya, ketahuilah kalian adalah pemimpin dan kalian akan diminta pertanggungjawaban atas kepimpinannya. Alloh ta'ala berfirman"Dan takutlah kalian terhadap fitnah (kejelekan) yang tidak hanya mengenai orang-orang yang dhalim saja".(alAnfal :25)<sup>126</sup>

<sup>125</sup> HR.Bukhari no.3643, AlBaihaqy no.9050 dan Musnad Syafii 1/128.

<sup>126</sup> Muttaffaq alaihi. Bukhari no. 1719 dan Muslim no.1829.

Ibnu Abbas berkata, "Allah memerintahkan orang-orang beriman agar tidak membiarkan orang-orang berbuat kemungkaran di lingkungan mereka. Dihawatirkan kalau dibiarkan akan turun adzab yang meluas". Ibnu Kastir berkata, "Tafsir Ibnu Abbas ini sangat baik". Dalam kitab Musnad dan Sunan dari Qais bin Abi Hazim katanya, "Abu Bakr berdiri lalu memuji Allah kemudian berkata, "Hai manusia kalian membaca ayat "Hai orang-orang beriman jagalan diri kalian dari kemaksiatan, tidak ada yang memberi madharat kalian orang yang sesat jika kalian telah mendapat hidayah." (alMaidah:105), kalian meletakkan ayat ini tidak pada tempatnya. Aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata, "Jika seorang melihat kemungkaran dan tidak mengingkarinya maka Allah segera meratakan siksaanNya". Tirmidzy berkata, "Hadist hasan shahih". Ibnu Hibban<sup>127</sup> juga menshahihkannya. Dalam kitab musnad disebutkan juga dari sahabat Adi bin Umairah alKindy katanya, aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, "Allah tidak menyiksa semua/kebanyakan manusia dengan sebab perbuatan salah seorang dari kalian kecuali bila mereka melihat kemungkaran di sekeliling mereka dan tidak mengingkarinya padahal mereka mampu mengingkarinya. Jika demikian yang terjadi maka Allah akan menyiksa semua orang dengan sebab perbuatan salah seorang dari kalian".<sup>128</sup> Dalam kitab Muwatha disebutkan dari Ismail bin Abi Hakiem bahwa ia mendengar Umar bin Abdil Aziz berkata, "Allah tidak menyiksa semua orang dengan sebab dosa salah seorang akan tetapi jika ada kemungkaran dilakukan dengan terang-terangan dan tidak diingkari maka Allah akan menyiksa semua orang".

**Syaikh Ali Mahfudz alHanafy :**  
**Bahaya Bid'ah Dzikir Berjama'ah**<sup>129</sup>

**Mengeraskan Suara Dzikir**

Syaikh Ali Mahfudz alHanafy berkata: Termasuk bid'ah adalah mengeraskan suara ketika dzikir dan membaca AlQur'an di masjid sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian tarekat. Karena hukum asal membaca dzikir dan AlQur'an adalah dengan sura pelan. Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata dalam satu hadits, "Memelankan bacaan AlQur'an seperti sedekah dengan rahasia". Allah berfirman, "Dan ingatlah kepada Allah pada dirimu dengan merendah dan pelan tidak keras di pagi hari dan sore dan janganlah kamu menjadi orang yang lalai dari mengingat Allah". Melampaui batas dalam ayat ini ditafsirkan dengan melampaui batas ketika berdoa. Beberapa ayat menganjurkan memelankan suara dzikir dan doa seperti, "Jika kamu mengeraskan suara sesungguhnya Allah mendengar suara pelan dan keras". Yakni Maha mendengar tidak membutuhkan suara keras. Disebutkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ia mendengar suatu kaum berkumpul di sebuah masjid untuk bertahlil dan membaca shalawat nabi dengan suara keras. Kemudian ia pergi menemui kaum itu dan berkata, "Kami tidak pernah melakukan hal itu pada jaman nabi صلى الله عليه وسلم, kalian adalah suatu kaum yang melakukan kebid'ahan". Ibnu Mas'ud senantiasa berkata demikian sampai mengeluarkan mereka dari masjid.

<sup>127</sup> Ahmad no. 1 dan Tirmidzy berkata, "Hadits hasan shahih". Ibnu Hibban menshahihkannya pada no. 305 dan dishahihkan alAlbany dalam Shahih Tirmidzy no. 3057.

<sup>128</sup> HR. Ahmad dalam Musnadnya 4/192.

<sup>129</sup> AlIbda' fi Madhar alIbtida' Haula Dzikir alJama'y.

Termasuk kebid'ahan adalah bacaan kasidah (puji-pujian) sebelum dimulai shalat khususnya shalat ashur dengan suara keras. Tata cara yang demikian itu termasuk kebid'ahan yang dibenci disebabkan menjadikan sebuah syiar bagi shalat secara berjama'ah pada waktu tertentu dan meletakkannya pada posisi kehususan syariat pada syariat tidak menentukannya.

**Dzikir Berjama'ah** : Termasuk kebid'ahan yang jelek ialah membaca AlQur'an dan dzikir dengan suara keras ketika mengantar jenazah. Cara yang disyariatkan ketika mengantar jenazah ialah dengan diam tidak mengeraskan dzikir sambil mengambil pelajaran akan hari ahir dan kematian. Mengeraskan dzikir ketika mengantar jenazah tidak boleh kita katakan bid'ah yang baik. Karena penentuan kebaikan haruslah bersumber dari ahlinya dan ada contohnya dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم.

Yang benar tidak ada pengerasan suara dalam berdzikir dan meninggalkan setiap yang menyelisih sunnah Rasulullah صلى الله عليه وسلم, sahabat dan salafus shalih. Semua kebaikan ada pada mengikuti Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan semua kebid'ahan ada pada menyelisihinya. Alloh ta'ala berfirman, "Katanlah jika kamu mencintai Alloh maka ikutilah aku (Muhammad) niscaya Alloh akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu". (Ali Imron :31) Alloh menjadikan tanda kecintaan hamba kepadaNya dengan mengikuti Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Ibnu Abi Hatim menjelaskan bahwa Hasan alBasri mengatakan, "Suatu kaum menyangka mencintai Alloh, lalu Alloh hendak menguji kebenaran ucapan mereka dengan menurunkan ayat ini".

Barangsiapa mengaku mencintai Alloh tetapi tidak mengikuti Rasulullah صلى الله عليه وسلم maka ia dusta dan AlQur'an telah mendustakannya. Alloh ta'ala berfirman, "Dan barangsiapa mengikuti selain jalan orang-orang beriman maka Kami akan palingkan ia ke mana ia berpaling dan Kami akan memasukkannya ke jahannam dan itulah sejelek-jelek tempat kembali". (AnNisa : 115) Jalan orang-orang beriman adalah AlQur'an dan assunnah. Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, "Bukan dari golongan kami orang yang beramal dengan jalan selain kami".<sup>130</sup> Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, "Alloh mencintai diam/tenang<sup>131</sup> pada tiga perkara : membaca AlQur'an, perang dan mengantar jenazah". Dari Zaid bin Arqom katanya, Rasulullah صلى الله عليه وسلم tidak menyukai mengikuti jenazah dengan meronta-ronta, api dan bendera".<sup>132</sup> Karena itulah para sahabat mencela mereka yang mengatakan, "Mintakanlah ampunan untuk mayat", dengan mengeraskan suara. Sahabat mengatakan, "Alloh tidak mengampunimu". (Padahal lafadz kalimat yang diucapkan sedikit dan permintaan do'a dari hadirin untuk mayat. Lalu bagaimana dengan kalimat-kalimat yang lebih banyak daripada itu yang sering kita dengarkan?)

Yang mengherankan keluarga mayat mendatangkan orang-orang miskin untuk berdzikir di hadapan jenazah.<sup>133</sup> Kemungkaran lainnya : para wanita dengan membuka wajah memukul-mukul wajah mereka ketika menghadapi musibah kematian. Perbuatan-perbuatan ini termasuk bid'ah baru dalam agama yang harus diingkari bagi yang mampu mengingkarinya.

Dahulu para sahabat mengantar jenazah dengan diam dan khusyu' sampai orang yang terkena musibah kematian tidak diketahui di antara orang-orang yang mengantar jenazah

---

<sup>130</sup> HR. Bukhari (4911).

<sup>131</sup> HR. Bukhari (6351).

<sup>132</sup> Thabrany dalam AlKabar.

<sup>133</sup> Di sebagian tempat di Indonesia orang-orang yang menyalati jenazah memasang tarif bayaran !.

disebabkan rasa duka pada seluruh hadirin dan memikirkan tempat terahir yang akan mereka singgahi. Dan salah seorang di antara mereka ketika ingin bertemu dengan temannya yang terkena musibah itu hanya bisa mengucapkan salam sebagaimana yang dikatakan Hasan alBasri, "Mayat besok diantar oleh mayat sekarang". Lihatlah perkataan Ibnu Mas'ud kepada orang yang mengatakan, "Mintakanlah ampunan kepada mayat", ia mengatakan, "Alloh tidak mengampunimu". Demikian ketat mereka menjaga lafadz agar tidak mengeraskan suara untuk dzikir atau membaca AlQur'an, lalu bagaimana dengan sikap sahabat bila melihat cara orang-orang sekarang yang mengeraskan suara ketika dzikir dan membaca AlQur'an dengan melampaui batas ?

Nawawi berkata, "Yang benar diam ketika mengantar jenazah tidak mengeraskan suara ketika dzikir dan membaca AlQur'an pada keadaan ini karena lebih tenang dan memusatkan pikiran pada perkara yang berhubungan dengan jenazah. Inilah kebenaran dan janganlah anda tertipu dengan banyak orang yang menyelisihi sunnah Rasulullah ﷺ. AlFudhail bin 'Iyadl berkata, "Tetaplah kamu di atas petunjuk Rasulullah ﷺ, tidak membahayakan kamu sedikitnya orang-orang yang menempuhnya, jauhilah oleh kalia jalan-jalan kesesatan dan jangan tertipu oleh banyaknya orang-orang yang binasa agamanya".

Albaihaqy juga mengatakan pendapat yang sama dengan pendapatku di dalam kitab Sunannya katanya, "Adapun apa yang dilakukan oleh orang-orang bodoh seperti membaca AlQur'an dengan jalan pelan dan menyimpangkan ucapan dzikir dari tempatnya ketika mengantar jenazah adalah haram menurut kesepakatan ulama. Aku telah menjelaskan kejelekan, kesalahan, keharaman dan kefasikan orang yang mampu mengingkari kebid'ahan ini tetapi tidak mengingkarinya dalam kitab Adab alQura'."

ArRumly dalam kitab Syarhul Minhaj berkata, "Tidak disukai mengeraskan suara ketika mengantar jenazah disebabkan sahabat Rasulullah ﷺ tidak menyukai mengeraskan suara ketika perang, dzikir dan mengantar jenazah. Sekelompok ahli ilmu juga tidak menyukai seorang memerintahkan kepada yang lainnya, "Mintalah ampunan untuk mayat". Telah diriwayatkan bahwa Ibnu Umar membantah ucapan itu dan mengatakan, "Alloh tidak mengampunimu". Yang benar sebagaimana disebutkan dalam kitab Majmu (Nawawi) diam dan berdzikir dengan suara pelan ketika mengantar jenazah serta memikirkan keadaan maut dan hari kiamat. Adapun yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengerti sunnah seperti berjalan pelan, selangkah demi selangkah dan mengeraskan suara dzikir ketika mengantarnya maka termasuk kebid'ahan yang jelek".

Dalam AlFatawa alHindiyah disebutkan : bagi yang mengantar jenazah haruslah diam dan tidak disukai (diharamkan) mengeraskan dzikir dan membaca AlQur'an waktu mengantarkannya. Fatwa ini sama dengan fatwa ulama dari kalangan madzhab Hanafy.

Disebutkan dalam kitab Dalilut Thalab, madzhab Hanbaly, diharamkan mengeraskan suara dan menjerit ketika mengantar jenazah. Disunnahkan bagi yang mengantarkan jenazah dzikir, khusyu dan memikirkan keadaan hari ahir mengambil pelajaran dari kematian. Ucapan, "Mintakanlah ampunan untuk mayat", ketika mengantar jenazah adalah ucapan bid'Alloh yang diharamkan oleh Imam Ahmad dan Abu Hafsh. Dan dimakruhkan mengikuti jenazah dalam keadaan tidak mampu mengingkari dan menghilangkan kemungkarannya.

Kesimpulannya, yang disunnahkan dalam mengikuti jenazah adalah dengan diam, tafakkur, dan mengambil pelajaran. Inilah amalan para sahabat dan orang-orang yang setelah mereka. Mengikuti sahabat adalah sunnah dan menyelisihi mereka adalah bid'ah.

Imam Malik berkata, "Tidak baik ahir urusan umat ini kecuali dengan apa yang telah menjadi baik generasi awal umat ini".

**Dzikir yang diselewengkan :** Di antara bid'ah yang mereka adakan adalah dzikir yang menyimpang dari aturan syariat yang nanti akan kami terangkan. Karena dzikir yang tidak mencocoki firman Alloh, "Ketahuilah bahwa tidak ada sesembahan yang hak selain Alloh". (Muhammad :19), "Tidak ada sesembahan yang hak selain Alloh, Ia yang Maha Berdiri sendiri". (Ali Imron : 2) dan sabda nabi صلى الله عليه وسلم "Ucapan yang paling afdhal yang diucapkan aku para nabi sebelumku adalah la ilaha illa Alloh", adalah haram dan tertolak. Bagaimana tidak sedangkan nabi bersabda, "Ahli bid'ah adalah anjing-anjing neraka".<sup>134</sup> Dan Aisyah katanya, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, "Barangsiapa mengadakan suatu perkara agama yang bukan dari agama maka tetolak". Hadits muttafaq alaihi. Dalam riwayat Muslim disebutkan, "Barangsiapa mengamalkan suatu amalan yang bukan dari perintahku maka tertolak". Mereka telah mengadakan suatu perkara baru dalam agama yang bukan dari agama sama sekali dan beribadah yang tidak ada dalilnya baik dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم, sahabat dan orang-orang shalih setelah mereka. Tidak diragukan bahwa penyimpangan nama-nama Alloh termasuk bid'ah yang jelek karena yang demikian itu mengeluarkan dari hakikat yang disyariatkan nabi صلى الله عليه وسلم dan menamakan Alloh tanpa dalil dari AlQur'an dan hadits yang shahih termasuk penyimpangan terhadap nama-namanya. AlFakhrur Razy menjelaskan ayat, "Bagi Alloh memiliki nama-nama yang baik maka berdolah kamu dengan nama-nama itu..." (AlA'raf:180) Termasuk penyimpangan dalam nama Alloh adalah menamakan Alloh dengan nama yang Ia tidak menamakannya seperti AsSakhi dan Abul Makarim karena tidak ada dalilnya walaupun menunjukkan kesempurnaan. Lalu bagaimana dengan nama-nama yang dibuat oleh tarekat tertentu yang mengandung makna munkar yang mana mereka mendekatkan diri kepada Alloh dengan nama itu? Maka lebih pantas dinamakan dengan ilhad (penyimpangan). Al'Arif ashShawi dalam komentarnya terhadap tafsir Jalalain berkata, "Termasuk penyimpangan dan keharaman dalam penamaan Alloh adalah menamakan Alloh tanpa dalil. Karena penamaan Alloh tauqifiyah. Seorang tidak boleh memanggilnya, "Hai Sakhi, Aqil tabib", dan boleh memanggil dengan: " Hai, Jawwad (pemurah), hai Alim dan Hakim (bijaksana)". Barangsiapa keluar dari tuntunan AlQur'an dan assunnah dalam berdzikir sungguh ia dan orang yang mengikutinya binasa".

Adapun perkataan mereka, "Kami menemukan guru-guru kami berdzikir demikian di hadapan para ulama..." berasal dari orang bodoh dan persetujuan guru mereka mengandung dua kemungkinan : guru mereka tidak mengerti dalilnya dan sangat mencintai pencipta mereka sehingga menganggap diri mereka keluar dari batasan syariat. Apapun kemungkinannya, tidak diperbolehkan mengikuti tata cara yang salah itu. Karena guru-guru itu tidak pantas menjadi pewaris nabi dan guru tidak diikuti kecuali apabila dalam keadaan bersih agama sesuai dengan syariat Islam. Orang-orang yang arif di antara mereka tidak keluar dari posisi hamba Alloh sebesar satu rambut pun selama mereka sebagai hamba Alloh dan mereka berlepas diri dari orang yang keluar dari tuntunan alkitab dan assunnah dalam semua gerakan dan diamnya.

Bagaimana mereka tidak berlepas diri dari sikap yang aneh itu sedang para ulama mujtahidin yang mengerti banyak hakikat agama dan kehidupan telah berlepas diri dari yang demikian. Sebagaimana dikisahkan dari Abu Hanifah, "Jauhilah oleh kalian

---

<sup>134</sup> Hadits dha'if dalam Dha'ifah (2792).

berbicara tentang agama dengan akal. Kalian harus berpegang dengan assunnah, barang siapa keluar darinya maka sungguh ia sesat". Dan beliau yang berkata bahwa tidak sepantasnya seorang hamba mengatakan suatu ucapan sebelum mengetahui bahwa syariat Rasulullah صلى الله عليه و سلم menerimanya dan beliau berlepas diri dari orang yang keluar dari tuntunan AlQur'an dan assunnah.

Imam Syaffii berkata,"Bila kamu melihat ucapanku menyelisihi AlQur'an dan assunnah maka kerjakan kalamullah dan lemparkan ucapanku ke dinding. Segala sesuatu yang menyelisihi agama Rasulullah صلى الله عليه و سلم gugur, tidak bisa tegak bersamanya akal maupun kias karena Alloh telah memutus udzur dengan sabda nabiNya. Maka tidak boleh bagi seorang pun memerintah dan melarang kecuali dengan dasar AlQur'an dan assunnah".

Imam Malik berkata,"Aku hanyalah seorang manusia yang bisa salah dan benar. Lihatlah pikiranku. Bila mencocoki AlQur'an dan assunnah maka ambillah dan bila tidak mencocoki keduanya maka tinggalkanlah". Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr.

Abu Yazid alBusthamy berkata,"Bila kamu melihat seorang lelaki mempunyai karamat sampai ia bisa terbang ke angkasa maka janganlah kamu tertipu olehnya sampai kamu melihat bagaimana sikapnya terhadap perintah, larangan, batasan-batasan agama dan penunaian syariat".

Seorang tokoh Shufiah, alJunaid berkata,"Ilmu kami, tasawuf, diikat dengan alkitab dan assunnah".

Imam besar Abul Hasan anNury teman alJunaid berkata,"Barangsiapa mengaku keluar dari batasan syariat maka ia ahli bid'ah walupun ia mempunyai banyak karomah. Sesungguhnya karomahnya adalah makar".

Abul Qasim anNashr Abadzy seorang tokoh shufy besar berkata,"Inti tasawuf adalah menetapi AlQur'an dan as Ssunnah, meninggalkan hawa nafsu dan bid'ah-bid'ah".

Abul Ali alHusan bin Ali alJuzjany ditanya,"Bagaiman jalan menuju Alloh?" Beliau menjawab,"Jalan menuju Alloh banyak. Jalan yang paling jelas dan jauh dari kerancuan adalah mengikuti sunnah baik ucapan, perbuatan, niat dan akidah serta keinginan karena Alloh ta'ala berfirman,"Jika kamu mentaatinya (Muhammad ) niscaya kamu mendapat petunjuk".(anNur :54). Beliau ditanya,"Bagaimana jalan kepada assunnah?" Beliau menjawab,"Menjauhi kebid'ahan, mengikuti kesepakatan generasi awal dan menjauhi majlis debat dan ahli kalam dan selalu meneladani Rasulullah صلى الله عليه و سلم. Demikianlah Rasulullah صلى الله عليه و سلم diperintahkan Alloh Ta'ala dalam firmanNya,"Kemudian Kami wahyukan kepadamu agar kamu mengikuti millah Ibrahim".(anNahl :123)

Dan perkataan-perkataan lain yang ma'ruf dari kalangan pembesar shufiah yang menunjukkan bahwa mereka membangun tarekat mereka di atas tiga landasan utama : mencontoh Rasulullah صلى الله عليه و سلم , dalam hal ahlak dan perbuatannya, memakan harata halal dan ihlas niat dalam seluruh amalan. Mereka bersepakat mengagungkan syariat Alloh, menegakkan sunnah, tidak keluar dari adab agama sedikit pun. Mereka sepakat bahwa orang yang menyelisihi AlQur'an dan as Ssunnah dan membangun urusannya di atas selain ajaran AlQur'an dan as Ssunnah maka ia membohongi diri pengikutnya dan celakalah orang condong kepadanya dan tertipu oleh kebatilannya.

Maka dengan keterangan di atas jelaslah kesalahan orang yang berdalil dengan perbuatan ulama dan amalan yang tidak diingkari ulama. Maka cukuplah mereka kita ingatkan akan firman Alloh,"Jika dikatakan kepada mereka ikutilah apa yang diturunkan



Alloh mereka menjawab :bahkan kami hanya mengikuti apa yang kami terima dari nenek moyang kami. Apakah kalau nenek moyang mereka tidak mengetahui apa-apa mereka akan mengikuti juga?”(AlBaqoroh : 170) Ulama yang mereka agungkan dan tidak mengingkari dzikir yang salah itu kemungkinan memandang amar ma’ruf nahi munkar di hadapan hayalak yang banyak kurang bermanfaat. Atau mereka namakan ulama padahal bukan ulama. Kesimpulannya hujjah mereka sudah gugur dan salah. Diharamkan dzikir yang menyelisihi AlQur'an dan as Ssunnah serta ijma', demikian juga diharamkan mendengarkan dzikir yang menyelisihi AlQur'an dan as Ssunnah atau ijma' karena hukum yang melihat sama dengan hukum yang dilihat dan orang yang diam terhadap kemungkaran berarti ikut serta bersama dengan kemungkara. Oleh orang yang mendengarkan ghibah sama dosanya dengan orang yang mengghibah. Kita memohon keselamatan kepada Alloh.

### **Bagaimana Dzikir Yang Syar'i ?**

Adapun dzikir yang dicintai Alloh dan rasulNya serta ulama dan menghasilkan pahala adalah dzikir yang berdasarkan AlQur'an dan as Ssunnah dan apa yang telah ditetapkan ulama dengan dasar keduanya. Sayyid alMunir pengganti Abu Hanifah dalam Tuhfatus Salikin berkata,”Hati-hatilah dari kesalahan membaca laa ilaha illa Alloh karena ia bagian dari ayat,...hati-hatilah dari memelankan dan mempercepat dzikir karena dapat mengeluarkan dari batasan dzikir”. Ulama lainnya seperti Al ‘Allamah asSanusy, alAllamah asSuja'i, Abul Barakat dan Imam Sya' rany juga mencela orang-orang yang tidak benar dalam mengucapkan dzikir dan menghukum bahwa yang demikian tidak menghasilkan pahala.

AlMuhaqqiq alAmir dalam kitab Nataijul Afkar berkata,”Ketahuilah bahwa seluruh kalimat tauhid (laa ilaha illa Alloh ) semuanya dibaca tipis kecuali kata Alloh. Jalan keluar hurufnya hanya sebatas empat lafadz : laam, alif hamzah dan ha'. Jalan keluar huruf laam ujung lidah dan diletakkan dipangkal gigi seri atas, jalan keluar alif di pangkal rongga perut luas, jalan keluar hamzah dan ha' tenggorokan. Akan tetapi hamzah lebih berat dan *kering*. Ulama mengharamkan berhenti pada kalimat *laa ilaha* karena mengandung pengertian peniadaan Alloh, haruslah disambung dengan kalimat berikutnya dengan cepat.

Dalam kitab alAsrar alKubra disebutkan: sebagian ahli dzikir menambah huruf-huruf pada kalimat tauhid seolah mereka menambah huruf ya' setelah hamzah pada kata la ilaha, menambah alif setelah ha' pada kata ilah sehingga berbunyi laa iilaahaa, menambah ya' setelah hamzah pada kata illa, menambah alif setelah kata ini sehingga menjadi iilaa Allah. Semua tambahan ini diharamkan menurut kesepakatan ulama. Mereka beribadah dan berdzikir dengan kejelekan. Sehingga menjadilah orang-orang yang sesat amalan tetapi menyangka berbuat kebaikan.

Ketentuan nama-nama lainnya sama dan jelas bagi orang yang mau merujuk kepada bahasa Arab. Wajib bagi tiap orang yang berdzikir dari seluruh tarekat mengikuti tuntunan Rasulullah صلى الله عليه و سلم dan yang telah dijelaskan oleh para ulama. Jika mereka tidak mau maka jangan menyesali kecuali diri mereka sendiri.

Termasuk kebid'ahan yang mereka lakukan ialah mereka dzikir dengan memakai tenggorokan semata. Padahal dzikir dengan bibir dan lidah. Dzikir dengan hati saja juga tidak dinamakan dzikir.

Ulama masih berselisih pendapat apakah dipebolehkan dzikir dengan menyebut nama Allah semata. Kebanyakan ulama berpendapat keharusan dzikir dengan semua kalimat (*laa ilaha illa Allah*) karena kalimat ini mengandung makna yang berfaidah. Tidak sah dzikir dengan kata Allah semata apakah diucapkan atau dibatin karena kata Allah belum menunjukkan kalimat yang sempurna dan bermanfaat, tidak berhubungan dengan iman, pikir, perintah dan larangan. Tidak ada seorang salaf pun yang berdzikir demikian. Syariat mendatangkan dzikir-dzikir yang mengandung manfaat dan makna. Hadits menyebutkan bahwa dzikir yang paling afdhal ”*adalah laa ilaha illa Allah wahdahu laa syarika lahu lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'ala kulli syain qadir*”.

### **Kerancuan-kerancuan Berpikir dan Bantahannya**

Mereka memperbolehkan dzikir dengan semua nama Allah seperti dzikir dengan *ila* dan *laha*. Mereka menasabkan fatwa ini kepada Ibnu Hajar. Menurut mereka *ai* nama lain dari *arrahman* dan *laha* nama yang dicintai.

Penasaban fatwa kepada Ibnu Hajar adalah kebohongan besar. Karena beliau menulis kitab yang berjudul *Kaffu arRi'a' an Muharramatill Lahwi was Sima'* (Menahan Masyarakat Dari Keharaman Musik). Maksud buku ini membantah orang-orang bodoh dan pendusta itu dan mencela orang-orang yang menasabkan bolehnya menari ketika dzikir kepada allzz bin Abdissalam.

Tidak ada dalam syariat penyebutan nama *iil* maupun *laha*. Menurut Abu Ali asSusy panamaan Allah dengan *iil* dan *laha* tidak boleh karena Allah tidak menamakan diriNya dengan nama ini dan kalau memakai nama ini tentu ahir kata menjadi kasroh.

Jika mereka memaksudkan pemberian nama Allah secara mutlak maka nama Allah adalah tauqifah. Maka tidak boleh memberi nama atau sifat Allah kecuali dengan nash dari AlQur'an dan as Ssunah.

Yang dimaksudkan dengan nama adalah apa yang menunjukkan zat seperti nama Allah atau menunjukkan sifat seperti *arrahman*, *alim*, *qadir* dan lainnya atau menunjukkan sifat tambahan atas dzat seperti *qudrah* (kekuasaan) dan *ilmu*. Inilah yang dipilih oleh mayoritas ahli ilmu.

Tidak ada seorang muslim pun yang mengatakan bahwa kedua nama itu termasuk nama Allah. Mengakui kedua nama itu sebagai nama Allah berarti mengingkari wujudnya *iil* yaitu Allah dan diawatirkan jatuh pada kekafiran orang yang mengucapkannya. Sebagaimana yang dikatakatan oleh al'Allamah alAkhdhary, al'Allamah alAmir, al'Arif adDardir dan selain mereka yang mengatakan, ”Diharamkan memutus nama-nama Allah, diawatirkan jatuh pada kekafiran orang yang mengucapkannya...”.

Mereka mengatakan, boleh dzikir dengan mengucapkan *ha* atau *hiya*  
Jawab: pembolehan tanpa dasar sama sekali karena *ha* dan *hiya* kata ganti wanita yang tidak diperbolehkan berdzikir dengannya.

Mereka berkata, boleh dzikir dengan *huwa* karena termasuk kata ganti Allah dan boleh dzikir dengan kata *ah* karena ia nama Allah yang agung.

Kami katakan, tidak ada dalil yang shahih yang mereka sebutkan termasuk nama Allah. Telah disebutkan bahwa nama Allah bersifat tauqifah. Dan hadits yang menyatakannya sebagai nama Allah yang agung tidak bersanad seperti hadits Rasulullah صلى الله عليه و سلم mengunjungi seorang yang sakit yang sedang merintih dan para sahabat melarangnya merintih kemudian Rasulullah صلى الله عليه و سلم berkata, "Biarkanlah ia merintih karena ia sedang mengingat satu nama dari nama Allah". Syaikh Muhammad Abul Fadhl berfatwa bahwa lafadz *ah* bukan dari bahasa Arab bahkan ia lafadz yang tidak bermakna dan tidak dipakai. Jika dipanjangkan mengucapkannya mengandung arti kaget dan bukan dari nama zat tertentu terlebih zat Allah yang baik yang kita diperintahkan memohon doa dengannya. Kita dilarang beribadah dengan sesuatu yang syariat tidak memperbolehkannya. Dalam kitab shahihaini dari Aisyah dari Rasulullah صلى الله عليه و سلم bersabda, "Barangsiapa mengadakan suatu perkara dalam agama kami yang bukan darinya maka ia tertolak".

Mereka berkata, boleh dzikir dengan satu huruf sebagaimana terdapat dalam awal-awal surat AlQur'an seperti kaf, ha', ba', ain, shod dan lain-lain.

Kami katakan, dusta dan bohong. Rasulullah صلى الله عليه و سلم dan sahabatnya tidak pernah dzikir dengan lafadz yang sebutkan. Merekalah contoh bagi kita dalam semua ibadah khususnya dzikir. AlQur'an dan as Sunnah tidak menyebutkan bahwa huruf-huruf itu nama Allah. Kalau boleh disebut nama Allah maka potongan nama tidak bisa dikatakan nama sehingga mengucapkan dengan potongan nama tidak disebut dzikir, na'udzubillah dari ta'wil (penafsiran) yang jelek. Sungguh mengherankan huruf-huruf itu mereka jadikan contoh nama Allah !

Boleh berdzikir dengan nama-nama Allah yang diambil dari AlQur'an dan as Sunnah walaupun bukan diambil dari syaikh yang alim. Akan tetapi mengambil melalui ulama yang membawa dalil lebih selamat dan sempurna untuk memutus hubungan syetan. Tidak ada nama yang tetap kecuali dari AlQur'an dan as Sunnah. Karena tidak ada jalan menuju Allah dan mengenal nama-namanya kecuali dengan berita dariNya.

Mereka berkata, dzikir sambil menari dengan dasar perbuatan orang-orang Habasyah yang bermain-main di masjid dilihat oleh Rasulullah صلى الله عليه و سلم dan beliau tidak mengingkari mereka. Aisyah berkata, "Aku melihat Rasulullah صلى الله عليه و سلم menutupiku dengan selendangnya dan aku melihat orang-orang Habasyah itu. Mereka bermain-main dengan alat-alat perang di masjid sampai bosan melihatnya". Mereka melakukannya pada idul fitri.

Kami katakan, perkataan mereka batil dan menyelisihi kaidah-kaidah syariat. Rasulullah صلى الله عليه و سلم bersabda, "Sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan dan tiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan tiap bid'ah adalah sesat dan tiap sesat di neraka". Pengambilan dalil dengan perbuatan orang-orang Habasyah yang sedang bermain di masjid adalah pengambilan dalil yang batil. Karena mereka menari-nari dalam rangka latihan perang dan memakai senjata tajam dan sebagaimana dibolehkan berlagak congkak ketika perang yang mana dilarang dilakukan pada waktu lain sebagaimana kata Rasulullah صلى الله عليه و سلم, "Sesungguhnya ia adalah jalannya orang yang Allah murkai kecuali pada tempat ini (perang)". Di manakah sisi tarian yang mereka lakukan seperti yang dilakukan orang-orang fasik? Menari-nari ketika ibadah pertama kali dilakukan oleh pengikut-pengikut Samiry ketika ia menjadikan alljl sebagai berhala. Kemudian mereka berdiri sambil menari-nari. Itulah agama kafir dan penyembah patung alljl. Sungguh mustahil perkataan tersebut muncul dari imam muslimin dan hujjatul Islam Ibnu Hajar.

AlQurthuby menukil dari Imam Turtusy yang ditanya tentang suatu kaum di suatu tempat membaca AlQur'an kemudian membaca nasyid-nasyid, menari dan menabuh alat-alat musik, apakah boleh menghadiri majlis mereka?

Atturtusy menjawab, itulah tarekat shufiah yang batil. Islam tidak lain kecuali AlQur'an. Adapun menari-nari ketika beribadah adalah ajaran pengikut Samiry dan bagian dari agama kafir. Majlis Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan sahabatnya penuh dengan ketenangan seolah di atas kepala mereka burung-burung hinggap. Hendaknya pemerintah dan wakil-wakilnya melarang rakyatnya menghadirinya. Tidak boleh orang yang beriman dengan Allah dan hari ahir menghadiri dan membantu acara mereka. Demikianlah madzhab Ahmad, Malik, Syafii dan Abu Hanifah serta ulama lainnya.

Imam besar Ibnu Qudamah berkata, menjawab pertanyaan di atas, "Orang tersebut salah dan turun kewibawaannya. Orang yang selalu melakukannya tertolak persaksiannya dan tidak diterima ucapannya. Perbuatannya adalah kemaksiatan, main-main yang dibenci Allah dan rasulNya, tidak disukai, dilarang ahli ilmu dan mereka namakan dengan bid'ah. Tidak boleh mendekati diri kepada Allah dengan kemaksiatan dan seseorang tidak ditaati dengan melakukan larangan Allah. Barangsiapa mengambil cara mendekati diri kepada Allah dengan kemaksiatan maka ia berhak ditolak dan dijauhkan. Barangsiapa menjadikan permainan dan kelalaian sebagai agama maka ia seperti orang yang melakukan kerusakan di muka bumi. Barangsiapa siapa mencari jalan menuju Allah tanpa jalan Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan sunnahnya maka ia semakin jauh dari tujuan yang ia kehendaki".

Termasuk kemungkaran yang mereka lakukan adalah tepuk tangan ketika dzikir. Sesungguhnya tepuk tangan kebiasaan wanita dan orang-orang bodoh.

Tidak dijelaskan baik di dalam AlQur'an maupun as Sunnah tepuk tangan ketika berdzikir. Dzikir dengan cara demikian hanyalah dilakukan oleh orang-orang yang bodoh yang memperturutkan nafsu dalam ibadah. Sebagian ulama mengharamkan tepuk tangan bagi lelaki dengan dasar hadits, "Tepuk tangan hanya bagi wanita".<sup>135</sup>

**Nantikanlah !**

## **Al Wala' wal Bara'**

Bagaimana Loyalitas dan Pemusuhan Seorang Muslim Terhadap Kaum Kafir dan Pelaku Kemaksiatan

Disertai dengan Tanya Jawab Seputar AlWala wal Bara'

**oleh :**

Al 'Allamah asy Syaikh Muhammad bin Shalih al'Utsaimin

Al 'Allamah asy Syaikh Shalih bin Fauzan alFauzan

---

<sup>135</sup> Yakni mengingatkan imam yang salah.